

**MAKNA TAKWA PERBANDINGAN TAFSIR KLASIK DAN MODERN
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MISBAH)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Dakwah**



OLEH

LENI HARNITA

NIM: 14651001

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2018**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : **Leni Harnita**
Nim : 14651001
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)
Jurusan : Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin
Judul : **MAKNA TAKWA PERBANDIGAN TAFSIR KLASIK DAN MODEREN KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MISBAH**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat pengajuan skripsi ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

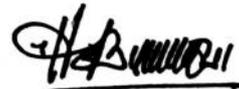
Pembimbing I,



Ngadri Yusro M. Ag
NIP. 196902061995031001

Curup, 30 juli 2018

Pembimbing II,



Nurma Yunita M. TH
NIK: 17102013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Leni Harnita**

Nim : **14651001**

Jurusan : **Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin**

Program Studi : **Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2018

Penulis,



Leni harnita
NIM.14651001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1338/In. 34/I/PP.00.9 / 09 / 2018

Nama : Leni Harnita
NIM : 14651001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 16 Agustus 2018
Pukul : 07:30- 09:00 WIB
Tempat : Gedung Aula Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ilmu Keguruan



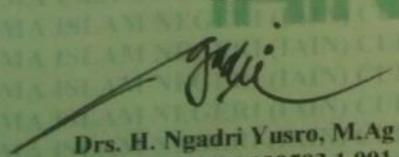
Curup, 29 September 2018
Rektor IAIN Curup,

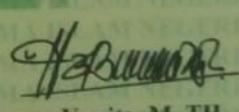
Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 197412111 99903 1 004

TIME PENGUJI

Ketua

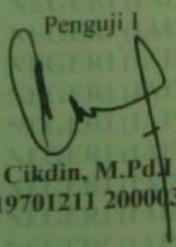
Sekretaris

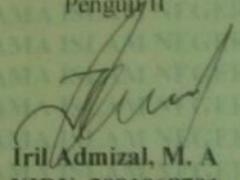

Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 19690206 199503 1 001


Nurma Yunita, M. TH
NIK. 17102013

Penguji I

Penguji II


Cikdin, M.Pd
NIP. 19701211 200003 1003


Iriil Admizal, M. A
NIDN. 2001068701

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, semoga dengan banyak bershalawat kita diberikan syafaat di yaumul akhir nanti.

Adapun skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, sudah barang tentu penyusunan skripsi ini belum begitu sempurna Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memakluminya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Curup Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.P.d
2. Bapak Ketua Jurusan Dakwah, Komunkasi dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Hariya Toni S. Sos., MA
3. Bapak M. Taquyudin, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan di IAIN Curup hingga selesainya tugas akhir ini.
4. Ibu Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Nurma Yunita M. TH.

5. Bapak Ngadri Yusro, M.Ag & Ibu Nurma Yunita, M. TH selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen IAT terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin angkatan 2014, yang telah memberikan support dan semangat.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga amal baik dan bantuan bak materi ataupun spirit yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi catatan amal shaleh dan insya Allah akan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT.

Akhirnya, kepada Allah yang Maha mengabulkan segala do'a, penulis memohon semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri, tapi juga bagi semua pembaca dan pelaksana pendidikan, agar pendidikan yang dilaksanakan lebih berkualitas dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Juni 2018

Penulis,

Leni harnita
NIM 14651001

MOTTO

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang bertakwa diantara kalian.

(Al-Hujarat: 13)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Ku persembahkan karya sederhanaku ini kepada orang-orang yang sangat ku sayangi dan ku cintai

1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Untuk kedua orang tua yang sangat kusayangi, Ibunda tercinta (mawarah) dan ayahanda (kaldi) yang selalu mendukung dan mengiringi setiap langkahku dengan do'a, tidak pernah kenal lelah mencari nafkah untuk membiayai sekolahku hingga Keperguruan Tinggi, yang selalu memberiku motivasi, nasehat dan semangat. Terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia, karena aku sadar bahwa selama ini belum bisa berbuat lebih. Terimakasih untuk nasehat-nasehat yang Ibu dan ayah berikan selama ini untuk terus menjadi lebih baik. Terimakasih Ibu... Terimakasih Ayah...

2. Keluarga Besarku

menginspirasi untuk membahagiakan kedua orang Tua. Keluargaku yang terus memberikan arahan dan mengingatkan untuk terus bersemangat dan mendoakan untuk mencapai perjuanganku. Terimakasih yang selalu menasehatiku untuk jadi lebih baik, dan selalu berjuang bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan kuliahku.

3. Dosen Pembimbing Skripsi ku

Ibu Nurma Yunita M.TH dan bapak Ngadri Yusro M.Ag terimakasih telah membantu selama ini, sudah menasehati, mengajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari ibu dan bapak,

4. Dosen Pembimbing Akademik

Dosen pembimbing akademik Bapak M Taquuddin yang telah membimbing dalam proses perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini.

5. Sahabat Seperjuangan

Untuk seseorang yang selalu menginspirasi dan selalu memberi semangat, dukungan penuh, dan yang selalu mendoakanku, terimakasih karena telah menjadi penyemangat sekaligus menjadi bagian sejarah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk sahabat seperjuangan IAT angkatan 2018, Lipi Satriani, Nopi Harmaliani, Mirnawati, Alpaqih Andopa Ariadi Cahayadi, Sholehen, dan Rahmatullah, terimakasih karena kalian salah satu motivasiku untuk terus bertahan dalam kesesatan yang benar, yaitu bertahan di program studi yang kita perjuangkan selama kurang lebih 4 tahun ini. Semoga ilmu yang sama-sama kita dapatkan akan memberi syafaat bagi diri kita maupun orang lain. Amin

6. Sahabat-Sahabatku Tercinta

Untuk para sahabatku tercinta, yaitu lipi satri ani mernawati, nopi harmaliani, susanti nimi sarlena (sesepuh FORMADIKSI), usnah (sesepuh FORMADIKSI), (mbah sugi), Soleha (lehun), Pepsi Aggera (Pepsek), Cycha Elisa (Cicut), Putry Purnama Sari (Jenong), Mutiara, dan kedua keplekku yang sangat pemalu dan sekarang jadi yang paling memalukan, yaitu Halidaziahi dan Lukita Dellavida, terimakasih untuk kalian semua, untuk keakraban ini, untuk setiap tangis dan tawa yang kita lalui bersama. Kalian memotivasiku untuk semangat dan terus maju.

7. Almamaterku Tercinta

- a. Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah mendidik saya selama 4 tahun.
- b. Pada jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

ABSTRAK

MAKNA TAKWA PERBANDINGAN TAFSIR KLASIK DAN MODERN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MISBAH)

Oleh: LENI HARNITA

Takwa adalah sikap jiwa yang berintikan kesadaran ketuhanan dan prilaku muslim dalam menjaga, melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah, sehingga terpelihara nilai dan harkat kemanusiannya dalam menuju puncak hubungan yang suci dengan Allah SWT. Fokus penelitian ini adalah pengertian takwa, bagaimana pandangan para ulama tentang takwa dan bagaimana perbandingan takwa menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna takwa perbandingan tafsir klasik dan modern dalam tafsir Al- Misbah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode tafsir muqaran yaitu perbandingan. Perbandingan penafsiran ayat dengan ayat, memandangkan segi kandungan ayat dengan hadis, dan membandingkan Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah tentang penafsiran-penafsiran yang tela mereka lakukan. Serta penyajian secara diskriptif dan analisis.

Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu: takwa adalah benteng hati yang tokoh yang mendorong kepada perbuatan kebajikan, pertahanan diri dari kejahatan dan dosa yang dimanifestasikan pada prilaku, takwa bukan sekedar benteng batin, sikap jiwa yang bergerak menuju kesuciaan, tetapi mencangkup prilaku insan dalam hubungan dengan tuhan yang implikasinya terlihat pada semua aspek hidup seperti ibadah, amal saleh, ihsan dan hubungan manusia dan alam. Menurut Ibnu Katsir takwa adalah perenta melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya siapa tidak bertakwa maka dia termasuk orang-orang yang kafir atau munafik sedangkan menurut M. Quraish Shihab takwa mencangkup tiga tingkat penghindaran. *Pertama* menghindarkan dari kekupuran dengan jalan beriman kepada Allah. *Kedua*, berusaha melaksanakan perintah Allah sepenuh kemampuan dan kekuatan dan menghindari larang-Nya. *Ketiga* menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat penelitian.....	14
B. Sumber Data.....	14
C. Teknik pengumpulan Data.....	15
D. Teknik analisis Data.....	15

BAB III. MAKNA TAKWA MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB

A. Makna Takwa menurut i M. Ibnu Katsir	28
1. Biografi	28
2. Makna tafsir	33

B. Makna Takwa menurut M. Quraish Shihab	40
1. Biografi	40
2. Makna tafsir	48
BAB IV. ANALISIS MAKNA TAKWA PERBANDINGAN TAFSIR IBNU KATSIR	
DAN QURASH SHIHAB	
A. Persamaan	58
B. Perbedaan	60
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan semua yang ada di dunia ini berpasang-pasangan. Lelaki dan perempuan, besar dan kecil, siang dan malam, menang dan kalah, dan seterusnya. Begitu juga dalam kehidupan manusia. Mereka akan bertemu dua persimpangan dalam jalan kehidupannya. Ia harus memilih sama ada jalan yang lurus (*Shiratul mustaqim*) atau jalan yang lurus.¹

Alquran telah menjelaskan tentang hakikat diri manusia yang di dalamnya ada dua unsur. Yaitu akan saling bersambung, saling menyayangi diri.

وَلَهْدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan pasti Kami tunjukki mereka kepada jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahkan nikmat oleh Allah, yaitu: Para Nabi, para shiddiqin, orang yang mati syahid dan orang-orang soleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.(QS. an-Nisaa': 68-69)²

Takwa masing-masing memiliki garis edar yang tidak akan pernah beriringan antara satu sama lain. Jalan taqwa berada di kutub “al-haq”. Keduanya akan sentiasa

¹ Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. (Gelora Aksara Pratama :2002), hlm.

² Ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al Syeikh, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta :1971), hlm 130

saling menghancurkan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi kebebasan memilih jalan yang akan ditempuhinya.

Sedang pada ketika yang lain akan berada di jalan taqwa. Semuanya ini amat bergantung kepada sejauh mana kekerapan seseorang itu memperbahui perjanjiannya (*Syahadatain*) kepada Allah SWT. Namun yang pasti tidak mungkin sama sekali manusia itu akan berada di atas kedua-dua jalan dalam satu masa. Sesungguhnya kedua-dua jalan ini selama-lamanya tidak akan pernah bertemu, meskipun pada satu titik. Allah tidak pernah menciptakan dua hati dalam diri seseorang, serta ketekunan si penanam dalam membersihkan rumput-rumput yang mengganggu tanaman yang berada di sekitarnya.³

Satu benih akan menumbuhkan satu tanaman yang memiliki akar yang kuat dan menghunjam jauh ke dalam tanah. Manakala batangnya pula kuat dan cabang-cabangnya tinggi melangit. Tanaman ini menyenangkan hati si penanam juga orang-orang yang memandangnya. Sebuah pohon yang mampu memberi naungan bagi yang ingin berteduh, begitu kukuh dan tidak mudah tumbuh ketika di tiup angin malah menghasilkan buah-buahan yang lezat sepanjang tahun. Inilah pohon taqwa.

Jadi orang-orang yang soleh adalah ibarat para petani pohon taqwa yang berjaya. Mereka berfikiran rasional. Dengan kewarasanya mereka hanya memilih untuk menghidup suburkan pohon taqwa. Lebih menyedihkan mereka membiarkan benih pohon taqwa dan akhirnya benih itu mati sebelum berputik. Takwa menurut ahli bahasa diartikan dengan *al-AL-itqa'u* "memelihara diri" sedangkan menurut ahli

³ H. M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam ALqur'an*. (PT Gelora Aksara Pratama 2002). hlm 1-15

hakikat, takwa diartikan dengan memelihara diri dari siksaan Allah dengan taat kepada-Nya, dan memelihara diri dari segala yang pantas disiksa dengan mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Secara sempurna pengertiannya adalah membenarkan (mempercayai) Allah dan segala apa yang datang dari pada-Nya sebagai wahyu melalui rasul-rasul-Nya dengan kalbu, mengikrarkan dengan lisan dan mengerjakan dengan perbuatan.

Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhan-nya dan menjauhi segala larangan-Nya dalam kehidupan ini. Takwa adalah tanggung-jawab moral yang menata keberlangsungan suatu aktivitas dan menyadari bahwa kriteria putusan yang diambil dalam aktivitas itu bersandar kepada sesuatu di luar dirinya. Masalah sosial budaya merupakan masalah alam pikiran dan realitas hidup masyarakat. Alam pikiran bangsa Indonesia adalah majemuk, sehingga pergaulan hidupnya selalu dipenuhi konflik dengan sesama orang Islam maupun dengan non-Islam. Pada zaman modern ini, dimungkinkan sebagian masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya saling bermusuhan, yaitu ada ancaman kehancuran.⁴

Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat Islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Oleh karenanya dirasa perlu mewujudkan satu konsep khusus mengenai pelatihan individu muslim menuju sikap taqwa sebagai tongkat penuntun yang dapat digunakan (dipahami) muslim siapapun. Karena realitas

⁴ Editor Asrori S. *karni pesan pesan takwa* (Jakarta: 2005), hlm. 4-5

membuktikan bahwa sosialisasi taqwa sekarang, baik yang berbentuk syariat seperti puasa dan lain-lain. taqwa dalam menjawab problem dan tantangan kehidupan moderen.

Ilmu social suatu ungkapan yang hampir menjadi stereotip dalam percakapan sehari-hari menggambarkan seolah-olah agama merupakan hambatan terhadap proses modernisasi dan industrialisasi. Meskipun pada beberapa kasus mungkin asumsi itu benar, misalnya ada agama yang menentang program Keluarga Berencana (KB) padahal menurut para ahli mutlak diperlukan di negara-negara berkembang. Tetapi generalisasi bahwa agama merupakan rintangan modernisasi dan industrialisasi tidak dapat dibenarkan.⁵

Pada dasarnya dalam kehidupan moderen, kita sebagai manusia tidak bisa terlepas dari iman dan taqwa. Karena dengan kita beriman dan bertaqwa, kita dapat mencegah dan menyelamatkan diri dari hal-hal yang menyesatkan atau dari segala sesuatu yang tidak baik. Selain itu, kita juga dapat menentukan apakah modernisasi tersebut dianggap sebagai suatu kemajuan atau tidak, dipandang bermanfaat atau tidak, diperlukan atau sebaliknya perlu dihindari.

Degan kehendak fitrah manusia yang bersih berdasarkan hidayah dari Allah Swt dan mitra pengedalnya adalah Malaikat sebagai aparat Allah Swt mengarahkan manusia kepada taqwa.

Allah Swt menjadikan anggota badan manusia adalah sebagai rahmat untuk memperoleh nikmat dalam kehidupan dunia dan sekaligus sebagai amanat supaya manusia menempatkannya untuk mendapt ridha Allah Swt, sebab itu manusia adalah

⁵ Muarif Ambariy *iman dan takwa menurut ALquran* (Jakarta: PT RINEKA Cipta 1995), hlm .8-9

mahluk yang paling sempurna kejadiannya dengan akal nya bisa terbang melebihi burung dengan menggunakan pesawat yang kecepatannya melebihi seekor ikan dengan kapal selam, namun jika tidak beribadah akan menjadi “*Asfala syafiliin*” (Di kembalikan kepada tempat yang paling rendah).

Berdasarkan penelitian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Moderen.

B. Batasan masalah

Untuk memperjelas arah pembahasan penelitian ini maka penulis membatasi masalah dalam pokok pembahasan. “Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern”.

Dalam penelitian ini penulis membatasi buku tafsir klasik Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan tafsir modern Al-misbah kitab Quraish Shihab

C. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masala diatas, perlu ada perumusan masala agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin di capai dalam penelitian ini. Dapat dirumuskan yaitu:

1. Apa pengertian taqwa ?
2. Bagaimana pandangan para ulama tentang taqwa ?
3. Bagaimana perbandigan taqwa menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir AL-Misbah

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian proposal ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui pengertian taqwa

2. Untuk mengetahui pandangan para ulama terhadap taqwa tafsir klasik dan modern.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan taqwa menurut tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir AL-Misbah

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Alquran dan hadis khusus tentang taqwa yang berkaitan dengan Alquran dan hadis yang akan penulis teliti di studi analisis tafsir muqaran.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam Alquran dan hadis khusus tentang taqwa dalam tafsir moderen Al-misba dan tafsir Klasik Al-manar.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang penulis teliti terhadap beberapa karya ilmiah berupa buku atau laporan –laporan hasil penelitian yang di dalamnya membahas dan *taqwa*, ditemukan diantara karya-karya tersebut membahas tentang dan *taqwa*, antara lain:

Dolizal Putra: *Khauf, Khasasyah dan Taqwa Dalam tafsir Al-Misba* karya Muhammad Qurish Shihab, (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2017) Skripsi ini hanya membahas tentang terhadap pemikiran Muhammad Quraish Shihab terkait penafsiran beliau terhadap makna *khauf*, *Khasasyah* dan *taqwa* yang tertuang didalam karya beliau, yakni tafsir Al-misbah.

Secerah Cahaya Ilahi, karya Muhammad Quraish Shihab. *Pilar-pilar Taqwa*, karya Ilyas Ismail. *Berani kaya, berani Taqwa*, karya Anif Sersaeba. Didalmnya

dituman penjelasan tentang *taqwa*, mulai dari pengertian *taqwa*, ciri-ciri orang yang bertaqwa dan balasan seorang yang *bertaqwa*.⁶

Kelemahan dan kelebihan dari masing-masing di atas, semuanya membantu penulis untuk lebih memetakan kajian dalam penelitian. Selain buku

diatas juga perlu mengenai takwa yang berhubungan dengan *Tafsir al-Misbah*, baik mengenai pribadi maupun mengenai tafsirnya.

Penelitian terhadap *Tafsir al-Misbah* sudah banyak disinggung, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Islam Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*.⁷ Dalam penelitian ini ia mampu menghadirkan gambaran yang cukup terhadap Muhammad Quraish Shihab, ia mampu memetakan metodologi yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan Alquran. Meskipun hanya sekilas tetapi hal itu menjadi inspirasi untuk meneliti lebih lanjut tentang *Tafsir al-Misbah*. Namun penelitian ini lebih menghususkan pada pemaknaan kata *Tafsir al-Misbah*.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara pokok yang dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan dan teknik-teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini dipergunakan setelah dilakukan proses pewajaran dan tujuan-tujuan dalam penyelidikan. Jadi dalam setiap penelitian setiap metode dapat diterapkan. Penelitian ini sendiri menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

⁶ Husein, Mochtar. *Hakikat Islam Sebuah Pengantar Meraih Islam Kaffah*. Yogyakarta: Pustaka Bandung: 2008, hlm. 123

⁷ Gusmian. *Islah Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003, hlm. 17

Untuk memudahkan setiap pembahasan dan permasalahan dalam penulisan ini, maka diperlukan jenis penelitian kualitatif yang termasuk penelitian pustaka (*library research*). Yaitu penelitian dengan cara mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur-literatur lainnya yang mendukung penelitian. Sedangkan Menurut Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan Studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dengan demikian sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang “*Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Moderen*”.

2. Sumber Data

Dengan menggunakan metode muqaran penulis mengklasifikasikan bentuk sumber data menjadi dua jenis yaitu data primer dan data skunder.

a. Data primer

Data primer penelitian ini yang menjadi sumber pokoknya yaitu: Tafsir klasik al-Manar karya Rasyid Redho, dan Kitab Moderennya yaitu Quraish Shihab.

b. Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai data pendukung dan literatur (bahan kepustakaan), , buku-buku, dan jurnal yang penelitian yang terdahulu dapat membantu penelitian ini dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengutip buku-buku, majalah, makalah, buletin, serta data-data yang sesuai dengan kebutuhan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya masing-masing secara sistematis sehingga mudah dalam melakukan analisis.

4. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data untuk mencapai tujuan pembahasan penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan data, yang sudah terkumpul sebelum di saring di analisis dengan menggunakan metode Muqarrin adalah metode tafsir yang menjelaskan al-Qur'an dengan cara perbandingan.

Muqaran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata Qarana-Yuqa rinu-Muqaranatan. Secara bahasa kata Muqaran pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.⁸ Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi Saw. Dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁹

Tafsir muqaran menurut al-Farmawi adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufasir, dengan cara menghimpun sejumlah ayat alquran pada satu pembahasan kemudian mengungkap

⁸ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an-Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 796

⁹ Abu Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 45

dengan mengkaji pendapat para mufasir sekitar ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan salafi maupun kalangan kalafi, baik dalam cara penafsiran mereka bil-manqul maupun bil-ma'sur.¹⁰

Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqaran dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau kemiripan riadaksi yang berbicara tentang masala atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objik bahasan metoden ini adalah membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi Saw yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut tafsir ayat-ayat Alquran kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis riadiksional semata, tetapi mencakup perbandingan atar kandungan makna dari setiap ayat yang dibandingkan dan harus di tinjau dari beberapa aspek yang menyebabkan perbedaan tersebut seperti asabanuzul pemakaian kata dan susunanya dalam ayat, serta situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.

Dari definisi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode muqaran memiliki tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir Muqaran, yaitu:

1. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat juga ayat dengan hadis, biasanya mufassirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri

¹⁰ Pencetakan Ikrar Mandiri, *Al-Qur'an dan tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi 2010), hlm 73

Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Contoh penafsiran dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama adalah firman Allah Swt. Pada potongan ayat surah al-An'am ayat 151 dengan surah al-Isra' ayat 31.

Kedua ayat diatas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama mengharamkan pembunuhan anak. Hanya saja sasarannya yang berbeda. Surah al-An'am khitabnya ditujukan kepada orang miskin atau fuqara, sedangkan surah al-Isra' arah pembicaraannya lebih ditujukan kepada orang-orang kaya.

2. Membandingkan segi kandungan ayat dengan hadis Nabi saw.

Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi saw Atau sebaliknya.. Misalnya ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang diharamkan untuk dimakan itu ada empat macam daging babi, bangkai, darah yang dibekukan, dan sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah. Namun ternyata ada hadis yang menyatakan bahwa sesungguhnya selain yang itu, Allah mengharamkan umat Islam memakan daging binatang yang bertaring (binatang buas) atau binatang yang hidup di dua alama (amfibi).

Sekalipun sanad hadis tersebut sahih, jika maknanya bertentangan dengan al-Qur'an, baik langsung atau tidak, maka hadis tersebut dapat diklaim sebagai hadis yang tidak sahih. Karena salah satu ciri utama hadis sahih adalah maknanya tidak bertentangan dengan Alquran dan tidak mungkin Nabi Saw menentang Tuhan.

Demikian kira-kira logika ulama ahli hadis dalam ketika menghadapi makna-makna hadis seperti itu. Berbeda dengan ulama ahli ushul fiqih. Menurut mereka, jika hadis bertentangan dengan Alquran, pertentangan itu sesungguhnya masih dapat dikompromikan, yakni kedua larangan atas teks ajaran itu masih dapat dipakai sebagai dua ajaran yang saling melengkapi. Dan larangan yang berasal dari Alquran itu bersifat mutlak haramnya, sementara larangan yang berasal dari sabda Nabi Saw. Dapat bersifat mutlak selama tidak ada nash yang menentangnya. Jika ada nash lain yang menentangnya maka pelarangan itu hanya bersifat makruh saja.

Dalam melakukan perbandingan ayat Alquran dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Alquran. Hadis itu haruslah sahih. Sementara hadis dhaif tidak bisa diperbandingkan, karena disamping nilai otoritasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat Alquran, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya

3. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsiran-penafsiran yang telah mereka lakukan.

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang

melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan teori yang berisi tentang pengertian taqwa, Ayat- Ayat Tentang taqwa, macam-macam takwa.

Bab III: Riwayat Hidup Quraish shihab dan tafsir al-misbah, Riwayat hidup Ibnu Katsir dan tafsir Ibnu Katsir

Bab IV: tentang: Analisis ayat-ayat Al-quran berdasarkan pendapat Ibnu Katsir, Dan Quraish Shihab perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan al-misbah

Bab V: Berisi tentang: Penutup, Saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Takwa

1. Pengertian Taqwa

Takwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi* dan *wiqayah* yang bearti takut menjaga, dan memelihara dan melindungi. Maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama islam takwa secara bahasa bearti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan Oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintah-Nya karena takut di terjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.¹¹

Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap suatu dalam rangka memelihara dirinya noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungan. Dari berbagai makna yang terkandung dalam takwa, kedudukanya sangat penting Dalam agama islam dan kehidupan manusia karena takwa adalah pokok dan ukuran dari segala pekerjaan orang muslim.¹²

Al-Hafizh Ibnu Rajab menyatakan, “ Takwah asalnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang diketahui dan dikhawatirkanya, supaya dia terjaga darinya. Takwah seorang hamba kepada Radd-

¹¹ Idrus Abidin, *Jalan Takwa*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 1

¹² *Ibid*, hlm 2

Nya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukum-Nya dari-Nya, supaya dia terjaga dirinya. Penjagaan itu adalah menaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.¹³

Umar bin Abdul juga menjelaskan bahwa ketakwaan bukanlah menyibulkan diri dengan perkara yang sunah melainkan yang wajib beliau berkata bertakwa kepada Allah dan melaksanakan siapa yang setelah menunaikan hal itu dikarunia amal kebaikan di atas kebaikan takwa yaitu dengan membenarkan berbagai berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan cara yang diada-adakan ketakwaan kepada Allah itu di tuntutan di setiap kondisi di mana saja dan kapan saja maka hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah baik ketika dalam keadaan tersembunyi sendirian atau ketika berada ditengah keramaian dihadapan orang seorang bertakwa adalah orang yang menghambakan diri kepada Allah SWT dan selalu menjaga hubungan dengan setiap saat sehingga kita dapat menghindari dari kejahatan dan kemungkaran.¹⁴

AL-Allamah Nu'man bin Muhammad AL-Alusi berkata, “ Di dalam kitab Tuhfatul ikhwan disebutkan, takwa adalah melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan. Dan takwa ada tiga tingkatan:

Pertama , menjaga diri dari azab abadi, yakni dengan menjauhi kemusyrikan. Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat (takwa, tauhid dan memurnikan ketaatan kepadanya).¹⁵

¹³ Ahmad Farid, *Quantum Takwa Hakikat, keutamaan dan Karakter Orang- Orang Bertakwa*, (solo: Pustaka Arafah, 2008), hlm 17

¹⁴ Asrori S. Karni, *Pesan-Pesan takwa Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Pondok Indah Plaza, 2005), hlm 261

¹⁵ *Ibid*, hlm. 22

Kedua, menjauhi segala yang bernilai dosa, baik itu perbuatan atau bukan, sampai kepada perkara-perkara yang remeh menurut kebanyakan orang. Inilah yang disebut dengan takwa menurut syara. Ini pulalah takwa yang dimaksud oleh firman Allah Sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa,' Takwa yang seperti ini pula yang dimaksud oleh Umar bin Abdul Aziz dalam penuturannya Takwa adalah meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah dan melaksanakan apa saja yang diwajibkan –Nya Apapun yang direzekikan oleh Allah setelah itu adalah dari satu kebaikan yang lain.¹⁶

Ketiga menjahui berbagai perkara yang menyibukkan batinnya dari Allah dalam firman-Nya Inilah takwa hakiki yang dituntut oleh Allah dalam firman-Nya Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebnar-benar takwa hendaklah dirimu tidak merasa lebih baik daripada orang lain.¹⁷

Takwa adalah saat seorang hamba bersungguh-sungguh di dalam meninggalkan semua dosa baik yang kecil maupun yang besar, dan bersungguh-sungguh di dalam melaksanakan semua ketaatan semampunya, baik yang wajib maupun yang sunah. Amalan sunnah yang dikerjakan dapat menambal kekurangan yang terjadi (saat melaksanakan yang wajib). Orang seperti ini berhak atas sebutan orang yang bertakwa, baik yang wajib maupun yang sunnah dari dalam meninggalkan semua kemaksiatan, baik yang termasuk dosa-dosa kecil semampunya dengan meninggalkan berbagai macam macam hal yang tidak ada dosa pada dalam rangka menjaga diri dari perkara yang ada dosa padanyah inilah yang dimaksud dengan takwa dalam pembicaraan para salaf.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 23

¹⁷ *Ibid*, hlm. 24

Takwa melekat pada orang-orang yang bertakwa sehingga mereka meninggalkan banyak perkara yang halal lantaran takut terperosok kepada yang haram. Ats-Tsauri berkata, “Mereka disebut sebagai orang-orang yang bertakwa karena mereka menjaga diri dari perkara-perkara yang sebenarnya tidak mengapa dilakukan Musa bin A’yub menyatakan, “Orang-orang yang bertakwa menjauhi berbagai perkara yang halal lantaran takut terjerumus mereka sebagai orang-orang bertakwa. bertakwa kepada Allah yang tidak menerima selain takwa yang tidak mengasihi selain orang-orang orang yang bertakwa dan tidak membeli pahala selain(amal yang dikerjakan) dengan landasan takwa sungguh banyak. Sudah. orang-orang yang mengamalkan-Nya. Semoga Allah menjadikan kita sebagai orang-orang bertakwa.¹⁸

Takwa adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman yang segala diperintahkan maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan janji-Nya dan membenarkan ancaman-Nya seperti dikatakan Oleh Thalaq bin Habib, jika terjadi fitnah, maka padamkanlah fitnah itu dengan takwa di tengah masyarakat muslim. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat saat ini berlomba-lomba untuk meraih predikat tersebut. Obsesi untuk menjadi muslim yang beriman dan bertakwa ini tidak hanya diperebutkan oleh masyarakat desa.;masyarakat kota pun tidak kalah semangatnya. Fenomena ini menjadi fakta yang sangat menggembirahkan bagi dunia islam saat ini.¹⁹

Selama ini banyak orang menganggap pedesaan dan pedalaman sebagai tempat tersemainya nilai-nilai dan norma-norma ke agamaan bagi masyarakat. Kini, fenomena tersebut serasa terbalik. Di perkotaan, bergam kegiatan keagamaan yang bernilai tinggi

¹⁸ Idrus Abidin, *op.cit.*, hlm 6

¹⁹ Ahmad Farid, *op.cit.*, hlm 18

mulai bermunculan. Misalnya, di kampus-kampus yang notabene adalah universitas umum, mahasiswanya banyak menyelenggarakan kegiatan keislaman, kegiatan sosial atas nama kepedulian yang diajarkan oleh Islam (filantropi), hingga pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa mendasar (peribadatan) dan medium pemersatu komunikasi antardunia Islam.

Takwa tersebut, lahirnya berbagai kajian dan keislaman di banyak kota-kota besar juga tidak kalah menariknya. Dalam fenomena ini, pegawai muslim yang dulunya menjadi pegerak dakwah di kampus bertakwa kepadanya dan mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan amal soleh dan sampai terperdaya dengan agama mereka, seperti yang dialami orang-orang ahli kitab. Kemudian ditegaskan lagi oleh Allah dengan menerangkan, bahwa kemenangan dan kebahagiaan hanyalah bias diperoleh. Oleh karenanya, barang siapa tidak melakukannya maka dia akan menemui berbagai macam penderitaan kelak di hari kiamat yang sulit dilukiskan. Bahwa seorang yang bertakwa harus memiliki diantaranya tidak suka bergaul kecuali dengan orang yang dapat memperbaiki agamanya dan dapat membuat dan memelihara diri hendaklah selalu melatih diri kita agar bertakwa kepada Allah takwa mengandung arti takut dan memelihara khauf dan raja.

Takwa sangat penting bagi bangsa Indonesia begitu pentingnya takwa maka berbagai rumusan kata takwa digunakan sebagai kata kunci. Hai orang-orang yang beriman kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati dalam keadaan beragama takwa adalah kumpulan semua kebaikan yang

hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Allah dengan ketundukan total kepada-Nya.

Asal usul takwa menjaga dari kemusyrikan dosa dari kejahatan dan hal-hal yang meragukan bertakwalah kamu dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu sekali-kali mati kecuali dalam keadaan muslim bermakna bahwa Allah harus dipatuhi dan tidak ditentang diingat dan tidak dilupakan, disyukur.

Takwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan jika tidak melihat-Nya maka ketauilah bahwa dia melihat kita takwa adalah tidak terus menerus dengan ketaatan takwa kepada Allah jika dalam pandangan Allah seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilaranga-Nya dan dia melihat selalu.

Umar bin Abdul Azis rahimahullah juga menegaskan bahwa ketakwaan bukanlah menyibukkan diri dengan perkara yang sunah namun melainkan yang wajib rahimulah berkata ketakwaan kepada Allah bukan sekadar dengan perusa di siang hari sholat malam dan mengabungkan antara keduanya akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan beribada kepada Allah sesuai dengan tuntunan syar'at, bukan dengan tata cara yang diada –adakan.

Takwa kepada Allah itu dituntut setiap kondisi di mana saja dan kapan saja. Maka hendaklah seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik ketika dalam keadaan trsembunyi,sendirian, atau ketika berada ditengah keramaian dihadapan orang.

Takwa yakni menjga jiwa dari perbuatan yang membuatnya berdosa dan itu dengan meninggalkan apa yang dilarang dan menjadi sempurna karena itu siapa siapa yang tidak menjaga dirinya dari perbuatan dosa bearti dia bukanlah orang yang

bertakwa maka orang melihat dengan kedua matanya apa yang diharamkan Allah atau mendengarkan dengan kedua telinganya apa yang dimurkai Allah atau mengambil dengan kedua tangannya yang tidak diridhai Allah atau berjalan ketempat yang dikutuk Allah berarti ia menjaga dirinya dari dosa.

Segalah upayah tersebut. Menjadi batu lontaran dan sarana yang baik dalam pengembangan nilai- nilai ketakwaan Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang memiliki nilai unggul. Generasi yang menyadari dengan baik bahwa hidup ini tidak lebih, dari sekadar ujian dan tanggung jawab untuk menebar kebaikan sebanyak-banyaknya serta menjadi khalifah Allah yang baik dalam bingkai kepada Allah. Dengan kesadaran tersebut, akan lahir generasi penerus yang memahami bahwa ketakwaan yang merupakan standar keunggulan dan keistimewaan, tidaknya berada pada satu level semata. Akan tetapi, memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuan kita memahami dan menyelami maknanya, sekaligus mempraktikannya secara utuh dalam kehidupan.²⁰

Di masa lalu, ketika pertama kali Islam ini didakwakan oleh Rasulullah para sahabat telah menjadi berbagai tingkatan ketakwaan ini dengan baik. Hasilnya, mereka menjadi umat terbaik, jika dibandingkan dengan seluruh peraturan zaman kenabian yang pernah ada. Takwa terwujud dalam dunia nyata melalui peran nabi tersibat. Dengan telah melahirkan alumni-alumni yang luar biasa secara teori dan hebat dalam tataran praktik di mata dunia. Alquran dan sunah Rasul-Nya yang menjadi kurikulum dan acuan pembelajaran.

²⁰ *Ibid*, hlm 19

Untuk lebih memperjelas takwa beserta tingkatan masing-masing penulis berusaha menamparkan pandangan ulama dan batas-batasan keterkaitan masing-masing dalam ranah keislaman. Dengan adanya kejelasan dalam masalah ini, diharapkan kita semakin semangat dalam menempuh dan mendaki tingkatan keimanan; dari level terendah.²¹

Takwa akan menghasilkan nilai yang berlipat dan pahala yang besar, tidak sekadar demikian, bahkan setelah keburukan itu menceraikan keimanan dan fisik orang-orang beriman malaikat pencatat keburukan masih memberikan jeda waktu untuk bertaubat. Jika mereka menyesal, malaikat mencatat keburukan benar-benar menyetapkannya sebagai laporan kepada Allah, jika tidak ada penyesalan dalam hati, tidak beristigfar dengan lisan, dan tidak meninggalkan keburukan tersebut dengan fisiknya.

Peningkatan ini berawal dari keislaman secara lahiriah, lalu meningkat terus-menerus sehingga memiliki identitas sebagai orang beriman Akhirnya, jika tetap meningkat secara kualitas keilmuan dan kuantitas amal; tidak mustahil akan sampai ketingkat paling bergengsi dalam peramida keimanan dan ketakwaan, mengamalkan islam tapi hatinya belum benar-benar merasakan getar-getar keimanan. Mereka itu termasuk dalam kalangan orang-orang muslim yang istilah lebih mansyur di masyarakat kita adalah Islam Orang-orang muslim tetap sholat namun semua itu beloum dilandasi dengan keimanan yang kokoh. Hal tersebut dikarenakan mereka beloum mendalami kaidah dan keimanan yang dapat membuat hati mereka terpaut dengan Allah lebih dalam. Takwa merupakan salah satu tema yang sangat familer dalam islam. Semua

²¹ Idrus Abidin, *Op. Cit.*, hlm 4

Amalan ibadah ditunjukkan untuk mencapai derajat takwa. Kemudian tertinggi di sisi Allah SWT umumnya kata takwa bermakna takut kepada Allah SWT. dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan makna tersebut, orang yang bertakwa di sebut *mutaqin*, sedangkan dalam bahasa ingris dinamakan menjadi takut berarti orang yang takut kepada Allah.takwa itu menjaga dan memmbelihara diri dari siksa dan murka Allah dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-laranga-Nya menjauhi semua kemaksiaatan dan taat kepada Allah SWT.²²

Allah berkenanya dengan takwa tersebut yaitu sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu sekalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa “Rasullah saw. Pernah di tanya oleh seseorang “wahai Rasullah saw. Siapa keluarga muhamad itu Rasullah menjawabnya:orang yang bertakwa kepada Allah SWT. dan takwa itu merupakan suatu kumpulan perbuatan baik sedangkan esensinya adalah selalu taat kepada Allah SWT. hal semacam ini perlu ditaati bukan untuk di ingkari agar di ingat tidak untuk dilupakan, serta supaya di sukuri bukan untuk dikufuri.

Bertakwa itu dapat dijadikan standar apabilah memenuhi dalam tiga hal menurut pendapat ulama antara lain: niat yang baik dalam hal yang tidak mungkin diperolehnya ridha yang baik dalam hati yang telah diperoleh sabar dalam hal yang semacam itu supaya di taati bukan untuk di ingkari agar di ingat untuk dilupakan.²³

2. Macam-Macam Takwa

Adapun macam-macam takwa yaitu sebagai berikut:

²² *Ibid*, hlm 22

²³ *Ibid*, hlm 23

- a. tingkat paling bawah yaitu rasa “takut terhadap hukuman Allah SWT”. Pada tingkatan ini berarti orang-orang melaksanakan ibadah karena takut akan ancaman siksa. Mereka paham bahwa berhubungan dengan Allah adalah dalam rangka ibadah, dengan ibadah inilah yang akan senantiasa mengaliri semua aktivitas keimanan, keislaman, dan keiklasan yang menjadi lorong-lorong perjalanan kaum beriman dan bertakwa di dunia ini.²⁴
- b. makna takwa yang berkaitan dengan hal sosial Misalnya lingkungan sekitar hal-hal berkaitan dengan orang lain atau bahkan makhluk lain kaitannya dengan hal sosial ini diartikan bahwa orang melakukan ibadah karena “takut akan segala buruk. Dengan takwa kita menempuh kehidupan dengan berusaha sedemikian rupa. Sehingga ada kemantapan hati bahwa kegiatan kita itu mendapatkan perkenaan redla Allah.²⁵
- c. makna takwa secara spiritual dimana orang-orang melaksanakan ibadah karena rasa dekat dengan Allah dan cinta Allah. orang-orang dalam kategori ini melakukan ibadah dengan senang hati dan bukan karena rasa takut akan ancaman siksa neraka dan hukuman-hukuman Allah yang lain. Misalnya saja teman-teman melakukan sholat dengan senang hati, tulus untuk mengingat sifat-sifat Allah dan melakukan ibadah apapun “karena Allah”.²⁶

3. Ciri- Ciri Orang Bertakwa

Adapun ciri-ciri orang yang bertakwa yaitu:

²⁴ *Ibid*, hlm 14

²⁵ Asrori S . Karni, *op. Cit.*, hlm 260

²⁶ Ahmad Farid, *op.cit.*, hlm 16

- a. Bersegera memohon ampunan Allah bila berbuat dosa dan mudah meminta maaf kepada sesama manusia.
- b. Mau berinfaq, sedekah dalam keadaan lapang maupun sempit.
- c. Bisa menahan amarah.
- d. Mudah memaafkan kesalahan orang lain.
- e. Senantiasa melakukan kebaikan.
- f. Selalu menepati janji.
- g. Bersabar dalam menerima cobaan.
- h. Tidak sombong dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.
- i. Selalu ingat kepada Allah.
- j. Selalu berhati-hati dalam setiap tindakan karena takut terhadap azab Allah. Terpelihara identitas muslimnya (setiap perbuatannya berorientasi kepada terciptanya kemaslahatan/kemanfaatan masyarakat).
- k. Tidak pernah menuntut yang bukan haknya serta tidak menahan hak orang lain.
- l. Kalau ditegur orang segera intropeksi. Kalau ternyata teguran tersebut benar maka dia menyesal dan mohon ampun kepada Allah swt. serta minta maaf kepada orang yang tertimpa oleh kesalahannya itu.
- m. Kalau dimaki orang dia tersenyum simpul sambil mengucapkan: "Kalau makian anda benar saya bermohon semoga Allah swt. mengampuniku. Kalau teguran anda ternyata salah, saya bermohon agar Allah mengampunimu.

- n. Kalau dimaki orang dia tersenyum simpul sambil mengucapkan: "Kalau makian anda benar saya bermohon semoga Allah swt. mengampuniku. Kalau teguran anda ternyata salah, saya bermohon agar Allah mengampunimu."²⁷

B. Metode Muqaran

1. Pengertian metode muqaran

Metode tafsir Muqaran adalah metode tafsir yang menjelaskan Alquran dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan), dengan perbandinga akan tampak sisi persamaan dan perbedaan.²⁸

Muqaran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *قارن* (*Qarana*) *قارن* (*Yuqarinu*) (*Muqaranatan*). Secara bahasa kata Muqaran pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.²⁹

Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Alquran atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi Saw. Dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.³⁰

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Alquran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya

²⁷ *Ibid*, hlm 120

²⁸ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), hlm. 19

²⁹ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedi Alquran - Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 796

³⁰ Abu Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 45

mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan pada penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya. Salah satu tafsir yang lahir di zaman modern ini yang menggunakan metode kopmparasi adalah *Quran and its Interpreters* buah karya Profesor Ayyub.³¹

Tafsir muqaran menurut al-Farmawi adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufasir, dengan cara menghimpun sejumlah ayat alquran pada satu pembahasan kemudian mengungkap dengan mengkaji pendapat para mufasir sekitar ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan salafi maupun kalangan kalafi, baik dalam cara penafsiran mereka *bil-manqul* maupun *bil-ma'sur*.³²

Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqaran dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau kemiripan riadaksi yang berbicara tentang masala atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi Saw yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut tafsir ayat-ayat Alquran kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis riadiksional semata, tetapi mencakup perbandingan atar kandungan makna dari setiap ayat yang dibandingkan dan harus di tinjau dari beberapa asapek yang menyebabkan perbedaan tersebut seperti asabanuzul pemakaian kata dan susunanya dalam ayat, serta situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.³³

2. Ciri- Ciri Metode Muqaran

³¹ Main Salim, *Metodologi Ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 46

³² Pencetakan Ikrar Mandiri, *Alquran dan tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm .73

³³ *Ibid.*, hlm. 74

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Disinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode-metode ini dengan yang lain.³⁴

Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau hadis adalah pendapat para ulama tersebut, bahkan pada aspek yang ketiga, sebagaimana telah disebutkan diatas, pendapat para ulama itula yang menjadi sasaran perbandingan. Oleh karena itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tak dapat disebut ‘metode komparatif’. Dalam konteks inilah al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: menjelaskan ayat-ayat Alquran yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir. Selanjutnya, langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagi pendapat para mufasir tentang ayat tersebut, baik yang klasik (*salaf*) maupun yang ditulis oleh ulama *khalaf*, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan- kecenderungan mereka, aliran- aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai, dan lain sebagainya. Dari urayan yang dikemukakan itu diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (objik) bahasan ada tiga aspek yang dikaji didalam tafsir perbandingan yaitu perbandinyan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.³⁵

³⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 67

³⁵ *Ibid.*, hlm. 68

3. Ruang Lingkup Metode Tafsir Muqaran

Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langka penerapan metode ini pada masing- masing aspek.

Dari definisi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode muqaran memiliki tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir Muqaran, yaitu:

4. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat juga ayat dengan hadis, biasanya mufassirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.³⁶

Dalam pembahasan itu dapat dipahami bahwa wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (*mabahits lafzhiyat*) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.³⁷

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 1986), hlm. 34

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 68

Jika yang akan dibandingkan itu kemiripan redaksi, misalnya, maka langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang redaksinya bermiripan sehingga diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak. 2) membandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya bermiripan itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama. 3) menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan sesungguhnya dalam ayat, dan sebagainya. 4) membandingkan antara berbagai pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan objek pembahasan.³⁸

Contoh penafsiran dengan cara membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama adalah firman Allah Swt. Pada potongan ayat surah al-An'am ayat 151 dengan surah al-Isra' ayat 31.³⁹

Kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama mengharamkan pembunuhan anak. Hanya saja sarannya yang berbeda. Surah al-An'am khitabnya ditujukan kepada orang miskin atau fuqara, sedangkan surah al-Isra' arah pembicaraannya lebih ditujukan kepada orang-orang kaya.⁴⁰

5. Membandingkan segi kandungan ayat dengan hadis Nabi saw.

Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi saw Atau sebaliknya.. Misalnya ayat

³⁸ *Ibid.*, hlm. 69

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran, Op. Cit.*, hlm 35

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 35

Alquran yang menjelaskan bahwa yang diharamkan untuk dimakan itu ada empat macam daging babi, bangkai, darah yang dibekukan, dan sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah. Namun ternyata ada hadis yang menyatakan bahwa sesungguhnya selain yang itu, Allah mengharamkan umat Islam memakan daging binatang yang bertaring (binatang buas) atau binatang yang hidup di dua alama (amfibi).⁴¹

Sekalipun sanad hadis tersebut sahih, jika maknanya bertentangan dengan Alquran, baik langsung atau tidak, maka hadis tersebut dapat diklaim sebagai hadis yang tidak sahih. Karena salah satu ciri utama hadis sahih adalah maknanya tidak bertentangan dengan Alquran dan tidak mungkin Nabi Saw menentang Tuhan.⁴²

Demikian kira-kira logika ulama ahli hadis dalam ketika menghadapi makna-makna hadis seperti itu. Berbeda dengan ulama ahli ushul fiqih. Menurut mereka, jika hadis bertentangan dengan Alquran, pertentangan itu sesungguhnya masih dapat dikompromikan, yakni kedua larangan atas teks ajaran itu masih dapat dipakai sebagai dua ajaran yang saling melengkapi. Dan larangan yang berasal dari Alquran itu bersifat mutlak haramnya, sementara larangan yang berasal dari sabda Nabi Saw. Dapat bersifat mutlak selama tidak ada nash yang menentangnya. Jika ada nash lain yang menentangnya maka pelarangan itu hanya bersifat makruh saja.⁴³

Dalam melakukan perbandingan ayat Alquran dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Alquran. Hadis itu

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 35

⁴² *Ibid.*, hlm. 36

⁴³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 101-

haruslah sahih. Sementara hadis dhaif tidak bisa diperbandingkan, karena disamping nilai otoritasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat Alquran, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.⁴⁴

6. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsira-penafsiran yang telah mereka lakukan.

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.⁴⁵

Apa bila yang dijadikan sasaran pembahasan perbandingan adalah pendapat para ulama tafsir dan menafsirkan suatu ayat, maka metodenya ialah: 1) menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak. 2) melacak berbagi pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. 3) membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufasir, serta kecenderungan –kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.⁴⁶

Demgan menerapkan metode perbandingan dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, maka dapat diketahui beragan kecedrungan dari pada mufasir, aliran apa saja yang mempegaruhi mereka dalam menafsirkan Alquran. Apakah ahlu sunnah,

⁴⁴ Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet.IV, hlm. 190

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*, (Tagrang: Lentera Hati, 2013), Cet.1, hlm. 385

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 101

muktazilah, syi'ah, khawarij, dan sebagainya. Begitu pula dapat diketahui keahlian yang dimiliki oleh setiap mufasir. Kaum teolog, misalnya, cenderung menafsirkan Alquran sesuai dengan konsep-konsep teologis, kaum fuqaha (ahli fikih), menurut pandangan fikih, dan kaum sufi, menurut ajaran tasawuf. Demikian pula para filosof, mereka menafsirkan Alquran bertolak dari pandangan filosofis yang mereka anut. Penafsiran Alquran yang menggunakan metode komparatif, mufasinya berusaha membandingkan berbagai ragam penafsiran Alquran yang pernah dilakukan ulama-ulama tafsir sejak dulu sampai sekarang. Dengan demikian akan terbuka cakrawala yang luas sekali dalam memahami ayat-ayat Alquran mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang amat jauh. Di samping itu, mereka dapat melihat di antara sekian banyak penafsiran. Mana yang lebih dapat dipercaya, dan mana pula yang jauh dari kebenaran, sehingga mereka memperoleh petunjuk untuk dijadikan pedoman dan pegangan dalam menjalani kehidupan mereka di dunia ini demi meraih kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁴⁷

4. Urgensi Metode Penafsiran Muqaran

Setelah memperhatikan cakupan tafsir komparatif yang demikian luas sebagaimana di muka, tampak kepada kita bahwa tafsir komparatif ini amat penting, terutama bagi mereka yang ingin melakukan studi lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang luas berkenaan dengan penafsiran suatu ayat dengan mengajinya dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan muata dan konteks ayat tersebut. Penafsiran serupa ini sulit menjumpainya di dalam metode-metode lainnya.⁴⁸

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran, Op. Cit.*, hlm. 66

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 144

Pada abad modern sekarang, tafsir dengan metode komparatif ini terasa makin dibutuhkan oleh umat. Hal itu terutama dikarenakan timbulnya berbagai paham dan aliran yang kadang-kadang jauh keluar dari pemahaman yang benar. Dengan menggunakan metode komparatif, akan dapat diketahui mengapa penafsiran yang menyimpang itu yang timbul dan bahkan dapat membuat sikap ekstrim di kalangan berbagai masyarakat.⁴⁹

Penafsiran dengan metode ini layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dan mendalam saat ini karena timbulnya berbagai paham dan aliran yang terkadang jauh dari pemahaman yang benar. Dalam metode ini dikaji kecenderungan-kecenderungan para mufasir dan latar belakang yang memengaruhi mereka. Ini sangat penting untuk pengembangan tafsir yang rasional dan objektif, sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran sekaligus perbandingan dan pemelajaran dalam mengembangkan penafsiran Alquran.⁵⁰

5. Langkah-Langkah Metode Penafsiran Muqaran

Dalam melakukan perbandingan antar ayat Alquran, kehendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang redaksinya memiliki kemiripan, sehingga diketahui mana yang mirip atau tidak.
2. Membandingkan antara ayat-ayat redaksinya memiliki kemiripan, yang membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Menganalisis perbedaan ayat yang terkandung di dalam redaksi yang mirip, baik perbedaan mengenai konotasi ayat maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan susunan kata dan susunan dalam ayat.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 145

⁵⁰ Pencetakan Ikrar Mandiri, *Alquran dan tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 73

4. Memandingkan penafsiran antara beberapa mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.⁵¹

6. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Penafsiran Muqaran

Sebagai sebuah metode yang merupakan hasil ijtihad manusia, adalah sangat wajar bila metode ini mengandung kekurangan di samping kelebihan.⁵²

1. Kelebihan-kebihan tafsir muqaran:

- a. Memberikan wawasan yang reratif lebih luas kepada parah mufasir dan pembaca. Dalam metode ini seorang mufasir akan berhadapan dengan mufasir lain dengan pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbida dengan yang dipahami pemanding sehingga akan memperkaya wawasannya. Dilam penafsiran itu terlihat bahwa suatu ayat Alquran dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufasirnya. Dengan demikian, terasa bahwa Alquran itu tidak sempit, melainkan amat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat. Semua pendapat atau penafsiran yang diberikan itu dapat diterma selama proses penafsirannya melalui metode dan kaida yang benar.⁵³
- b. Membuka diri untuk selalu bersikap tolera. Terbukanya wawasan penafsir akan membuatnya bisa memahami perbidaan hingga munculnya sikap toleran atau perbidaan itu. Hal ini juga akan mengurangi sikap fanatisme yang berlebihan terhadap satu mazhab atau aliran tertentu, sehingga umat, terutama meka yang membaca tafsir komparatif, terhindar dari sikap ekstrimistis yang dapat

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 74

⁵² *Ibid.*., hlm. 75

⁵³ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.*, hlm. 142

merusak persatuan dan kesatuan umat. Hal ini dimungkinkan karena penafsiran tersebut memberikan berbagai pilihan.⁵⁴

- c. Membuat penafsir lebih berhati-hati dalam proses penafsiran dalam satu ayat. Lapangan penafsiran dan pendapat yang begitu luas dan disertai dengan latar belakang yang beraneka ragam membuat penafsir diuntut lebih berhati-hati dan objektif dalam melakukan analisis dan menjatuhkan pilihan.⁵⁵
- d. Mufasir diuntut untuk mengaji berbagai ayat dan hadis serta mendapat mufasir lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian penafsiran yang diberikan relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.⁵⁶
- e. Penafsiran dengan metode muqaran membuat memandangkan pembaca menjadi kritis dalam memahami ayat.⁵⁷

2. Kekurangannya:

- a. Kurang corak bagi pemula

Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbidaan pendapat akan berakibat pada bukan memperkaya dan memperluas wawasan, melainkan akan membingukanya.

- b. Kurang corak untuk memecahkan masalah kontemporer

Di masa yang serba kompleks dalam membutuhkan pemecahan yang serba cepat dan tepat, metode ini kurang corak karena lebih menekankan pada

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 142

⁵⁵ Pencetakan Ikrar Mandiri. *Op. Cit.*, hlm. 75

⁵⁶ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.*, hlm. 143

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 76

perbandingan dari pada pemecahan masalah, sehingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.

c. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufasir

Kemampuan penafsir hanya sampai hanya pada memandingkan beberapa pendapat.⁵⁸

7. Kitab- Kitab Tafsir Metode Muqaran

Kitab- kitab tafsir yang menggunakan metode muqaran sangat langka tidak seperti kitab-kitab lainnya, diantara kitab tafsir al-muqarin adalah:

1. Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil (mutiara at-Tanzil dan Kesejukan at-Ta'wil), karya al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H / 1029 M)
2. Al-Burhan fi Taujih Mutasyabih al-Quran (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Quran), karya Taj al-Qarra' al-Kirmani (w. 505 H / 1111 M)
3. Al-Jami' li Ahkam al-Quran (Himpunan Hukum-hukum al-Quran), karya al-Qurtubi (w. 671 H)⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 75

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 76

BAB III

BIGRAFI IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB

A. Profil Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap dari pengarang kitab Tafsir Ibnu Katsir ialah Imadudin Ismail bin Umar Katsir Al-Bashri Al-Dimisqi Al-Faqih As-Syafi'i. Beliau lahir desa mijdal pada tahun 705 H/ 1301 M di timur Bashri wilayah bagian Damaskus ia wafat pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H/ 1374 M.⁶⁰ Ibnu katsir berguru kepada banyak ulama, salah satunya yaitu Syaikh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qodhy Suhbah, Ibnu Katsir mengokohkan ilmunya. Kemudian ia menyunting putrid Al-Hafidz Abu Al-Hajjaj Al-Muzzi, ia membiasakan mengaji dengannya dalam bidang hadis. Ibnu Katsir juga banyak mengambil ilmu dari Ibnu Taimiyyah dan membaca Ushul hadis dengan Al-Ashfahani. Imam Dzahabi mengatakan tentang Ibnu Katsir bahwa beliau adalah seorang imam, mufti, pakar hadis, spesialis fiqih, dan ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis.

Diantara tulisannya yang paling terkenal adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Alquran al-Azim. Tafsir Ibnu Katsir tersebut merupakan Tafsir bil al-ma'sur yang terkenal dan meduduki peringkat kedua setelah tafsir Ibnu Jarir al-Thabary. Menurutnya, metodologi yang lain tepat dalam menafsirkan al-Qur'an ialah; 1) Tafsir al-Qur'an terhadap Alquran itu sendiri, 2) menggunakan sunnah yang merupakan penjelas Alquran. Dalam penafsirannya Ibnu Katsir terkadang menjelaskan beberapa aturan-aturan lingusitik, I'rab, nahwu, dan aspek balaghah. Pada dasarnya dalam

⁶⁰ Muhammad Husain al- Dzahabi, Tafsir al- Mufasirun, Jilid 1 (Beirut: Dar al- Fikr, 1976), hlm. 242

pembahasannya tafsir ini menjelaskan hanya sekedaranya saja. Kemudian oleh para ulama yang lain memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan sesuai dengan keinginana secara terperinci. Dengan tujuan untuk memperdalam pokok-pokok ilmu tafsir yang sesuai keilmuan dan pemahaman yang dimiliki oleh ulama.

a. Karya- karnya

Karya- karyanya ibnu katsir yaitu:

- 1) Al- tafsir sebua kitab tafsir bi al Riwayah yang terbaik, dimana imam Ibnu Katsir menafsirkan Alquran dengan Alquran kemudian dengan hadis- hadis mansur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanatnya masing-masing.
- 2) Albidayah wa al- nihayah sebua kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir percetakan al- Sa'ada tahun 1358 H. Dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian- kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa- peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H. Yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wapatnya.
- 3) Al- syirah (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul Al- Fushul fi Ikhtishari sirat Rasul.
- 4) Al-sira Al- nabawiya (kelenkapan sejarah hidup Nabi Saw).
- 5) Ikhtisar Ulum al- Had Ibnu Katsir meringkaskan kitab mukaddima Ibnu Sahala, yang berisi ilmu Mustahahala al- Had kitab ini tela dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhamad Syakir pada tahun 1370 H.

- 6) Jami al- Masanid Wa al- Sunan kitab disebut oleh Syaikh Muhamad Abd al- Razzaq Hamzah dengan judul, al- Huda waal sunnah fi Ahadis al- Masanid wa al- Sunan, dimana Imam Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, al- Bazzar, Abu Ya La.
- 7) Al-Takmil fi ma'rifah al- Tasiqat wa al- Duhu' afa'iwa al- Majahil dimana Imam Ibnu Katsir menghimpun karya-karya gurunya al- Mizzi dan al- Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib al-Kamal dan Mizan al-I'tidal, disamping ada tambahan mengenai al-Jarh wa al-Ta'd I.
- 8) Musnad al-Syaikhain, Abi Bakr wa Umar, musnad ini terdapat di Dar al-kutub al-Mishriyah.
- 9) Risala al-Jihad, dicetak di Mesir.
- 10) Tahabaqat al-Syafi'iyah, bersama dengan Munaqib al-Syalafi'i.
- 11) Iktishar, ringkasan dari kitab al-Madkahal ila kitab al-Sunan karangan al- Baihaqi.
- 12) Al-Muqaddimat, isinya tentang Musthalah al-Had s.
- 13) Takhrij Ahadist Adi Lattid Tanbe, isinya membahas tentang furu'dalam madzab al-Syafi'i.
- 14) Takris ahadits Mukhtasahar Ibnu Hajib, berisi tentang ush al-Fiqh.
- 15) Syarah Shahih al-Bukhari, merupakan kitab penjelsan hadis-hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Qalani (152 H/ 1449 M).
- 16) Al-ahkam, kirab fiqh yang didasarkan pada Alquran dan hadis.
- 17) Fadillah Alquran sejara ringkasan Alquran. Kitab ini dirempatkan pada

halaman akhir tafsir Ibnu Katsir tafsir Alquran al- Azh m, lebih dikenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir diterbitkan pertama kali dalam sepuluh jilid pada tahun 1342 H/ 1923 M di Kairo⁶¹.

b. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir ini bernama tafsir Alquran al-A'zhm. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al- Tabari. Tafsir ini merupakan sala satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan tafsir al-Tabari tafsir ini termasuk bi al-Ma'tsur. Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir bi al- Ma'tsur yang mengumpulkan Alquran dengan Alquran hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.⁶²

c. Sistematika tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai susunanya dalalam mushhaf Alquran ayat demi ayat dan surat demi surat. Dimulai dengan surat Alftihah dan diakhiri surat al-N s, maka secara sistematika ini menempuh tartib mushhaf. Imam Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematiaka diatas dibanding mufasir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid M. Rasyid Ridha (1282/ 1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhaf. Mengawali penafsirannya Ibnu katsir Menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dengan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir para mufasir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Penafsiran

⁶¹ Nur Faizin Maswan, Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir (Jakarta: Menara Kudus 2002 hlm. 43

⁶² *Ibid*, hlm. 5

berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasaba ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartibmushafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Alquran dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasaba antara ayat-ayat Alquran serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki iman Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasaba antara ayat (tafsir Alquran bi Alquran) yang tela banyak diketahui kelebihan oleh peneliti.⁶³

d. Metodologi tafsir Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir menggunakan metode talili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushafi) mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab al- nuzul sertai sunah Rasul, mendapat sahabat, tabi'n dan pendapat penaffsiran itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya dikandang dapat membantu memahami nas Alquran tersebut. Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosa kata, serta lafas yang lain di jelaskan secara terpelinci dengan

⁶³ *Ibid*, hlm. 61

memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.⁶⁴

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab memang tidak asing lagi. Ia dilahirkan di Rappang, Ujung Padang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Alquran dan pernah menjadi menteri agama pada kabinet pembangunan VII (198). Ia berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdulrahman Shahib, ia merupakan seorang tokoh masyarakat yang termuka di daerah Sulawesi Selatan, ia menjadi guru besar tafsir di IAIN Alaudin. Ujung Padang. Dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), makasar. Masa kecil M. Quraish Shihab dimulai kecintaan dan rutinitas terkait pemelajaran Alquran. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Meskipun dibesarkan yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya bagaimana lingkungan tersebut. Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.⁶⁵

Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungannya keluarga sekalipun lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, sekolah dasar –sekolah rakyat ia selesaikan di tanah kelahirannya, ujung padang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 64

⁶⁵ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo press, 2005), hlm.

hanya pendidikan dalam bidang Alquran ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya Akidah (tauhid) Aklak (eteka), fikih, serta hadis. Ada dua tokoh yang memberi pengaruh begitu besar dalam kehidupan intelektual M. Quraish Shihab selain dari orang tuanya, yaitu Al-Habib Abdul Qadil bin Ahmad bin Faqih Abdul Halim Mahmud, Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makasar (dulu Ujung Padang), M. Quraish Shihab dilanjutkan pendidikannya menengahnya di malam, sambil “nyantri “ kepada Al-Habib Abdul Kabir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) di pondok pesantren Darul Hadis Al-Faqihhiyya. Bimbingan langsung yang di berikan Al-Habib menjadi hubungan yang terjalin antara M. Quraish Shihab dengan Al-Habib begitu erat, apresiasi yang di berikan Quraish Shihab terhadap gurunya ini dapat kita ketahui pernyataannya.⁶⁶

Hubungan penulis Al-Habib terasa menjalin hingga kini, bukan saja dengan doa yang penulis panjatkan buat beliau hampir setiap selesai sholat, atau setiap melintas di kuburan dekat penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau sungguh beliau lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliau yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.

Melihat bakat bahasa Arab yang di miliki, dan kekuatannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish Shihab beserta adiknya (Aluwi Shab) di kirimnya oleh ayahnya

⁶⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas kalam M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 29

ke al- azhar cairo. Mereka berangkat ke cairo. Pada 1958, saat usianya baru 14 tahun dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azar (setingkat SMP sanawiya di Indonesia).⁶⁷

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (SI) pada fakultas usuluddin jurusan tafsir dan hadis universitas Al-Azhar kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA, untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran dengan tesis berjudul "al-I'jaz al- Tasryri'i Alquran alkarim (kemukjizatan Alquran alkarim dari segi hukum). Disamping pendidikan formal, ia banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal). Dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di universitas Al-Azhar khususnya dari ulama-ulama mesir umumnya, satu diantara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan M. Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978), mengenai guru ini dalam satu karya ia pernah menuliskan.

Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni seandainya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaannya rumah beliau huni ketika menjadi kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga Al-Azhar kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas baik sebelum maupun sesudah beliau berangkat sebagai dekan fakultas (1964) pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagamaan jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.⁶⁸

Sekembalinya kemakasar Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Aluddin. Ia juga terpilih sebagai koordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia ia juga dipercaya untuk menduduki jabatan lain, ketua majelis ulama Indonesia). (MUI) pusat, anggota

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah*, hlm. 28.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 22

badan pertimbangan pendidikan nasional. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: pengurus penghimpunan ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu Agama dipartemin pendidikan dan kebudayaan dan asisten ketua umum ikatan cindi qiawn muslim indonesia (ICMI).

Aktifitas lainnya yang ia katakan adalah sebagai diwan ridaksi Studi Islamika: Indonesian Journal For Islami studis, ulumul qur'an, mimbar ulama , dan Refleksi jurnal kajian Agama dan Filsapat. Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar Negeri M. Quraish Shihab merupakan salah satu cindikiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang prolific yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Disamping itu, juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik didalam maupun diluar negeri Institusi pendidikan (Akademis) maupun non akademis.⁶⁹

a. Karya-karya M.Quraish Shihab

Karya –karya M.Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir indonesia memiliki peran, dan koontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan islam hal ini:

- 1) Wawasan Alquran: tafsir Maudhu'i pelbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan,1996), sebuah buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama'ah dari kalangan eksekutif yang di sampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.
- 2) Membumikan Alquran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat (Bandung: Mizan, 1998), berisikan pandangan–pandangan beliau mengenai jawaban Alquran terhadap permasalahan- permasalahan sosial masyarakat.

⁶⁹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hlm37-38

- 3) *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera hati, 1997), berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari fatimah siti Hartinah Soeharto.
- 4) *Tafsir Alquran AL- karim Tafsir Atas surat-surat pendek berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (Bandung: pustaka Hidayah,1997), tafsir surah-surah pendek pada Jus 30.
- 5) *Tafsir AL-Mishbah : pesan dan kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati,2000), sebuah kitab tafsir yang di tulis pada 18 juni 1999, ketika beliau masih di kairo dan selesai pada tahun 2000, di indonesia kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis.
- 6) *Fatwa-Fatwa M.Quraish Shihab seputar tafsir alquran* Buku ini membahas Ijtihad fardhi M. Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran al-qur'an dan berbagai aspeknya. Mencangkup seputar agama, seperti agama seperti puasa dan zakat.
- 7) *Tafsir al-manar,keseitimewaan dan kelemahan*,buku ini merupakan karya yang mencoba mengerintis pemikiran M.Abduh dan M.Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang tafsir al-manar pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-manar di mesir. Dalam konteks ini Quraish Shihab mengurai kelesi-kelebihan al-manar yang sangat mendepankan ciri-ciri Rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran disamping itu, Quraish Shihab juga mengurai kekurangan-kekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M.Abduh⁷⁰.

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah pesan, dan kesan dan keserasional al- quran*,(jakarta:lentera Hati,2005),hlm 1

8) *Lentera Hal Kisah dan Hikmah Kehidupan* buku ini berisikan tulisan-tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah di muat di harian *pelita*, sejak tahun 1990 hingga awal 1993 tulisan-tulisan tersebut dimasukan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihilangkan “*pelita hati*” demikian nama rubrik yang yang dipilih oleh harian *pelita* untuk menampung tulisan- tulisan ini dan juga tulisan tersebut dimasukan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat tersebut.⁷¹

b. Tafsir Al- Misbah

M. Qurash Shihab menyusun tafsir Al-Misba karena beberapa paktor-paktor

1) Memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami kandungan Alquran dengan menguraikan tujuan surat atau tema pokok surat. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat muslim mersa kagum terhadap Alquran, tetapi sebagian muslim lainnya hanya mengagumi irama lantunan Alquran saat dibaca.⁷² Hal ini adalah sebuah keliruan karena selain untuk dibaca, Alquran harus dipahami dan dipahami dan dihayati dengan senantiasa berfikir menggunakan akal dan hati untuk menghayati pesan yang ada didalam Alquran.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 42-43

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* , (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Volume 1, hlm. VI

- 2) Adanya terjadinya keliruan pemahaman umat Islam terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu, seperti tradisi membaca surah Arrahman Al-wakiah dan lain sebagainya. Mereka tidak memahami apa yang dibacanya meskipun telah membaca terjemahnya. Kesalahan pemahaman ini semakin bertambah karena membaca buku-buku yang menjelaskan tentang keutamaan beberapa ayat dan surat Alquran berdasarkan pada Hadis-hadis yang da'if oleh karena itu diperlukan adanya penjelasan tema-tema pokok Alquran yang ada dalam ayat-ayat dari surat itu untuk memperbaiki dan memperluruskan kesalahan sehingga memunculkan pemahaman yang benar.⁷³
- 3) Kesalahan pemahaman kaum pelajar yang berkecimpung di dunia pendidikan Alquran terhadap sistematika penyusunan ayat dan surat Alquran mereka menduga terjadi kesalahan dan kerancuan terhadap sistematika penyusunan ayat dan surat Alquran padahal sistematika penyusunan yang sangat unika dalam Alquran itu mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh.⁷⁴

Tafsir Al-Misba disusun sesuai dengan surat dan ayat yang ada dalam Alquran. Penyusunannya juga dilakukan secara bertahap sehingga memerlukan waktu lama agar tercipta sebuah tafsir yang baik dan diterima oleh kalangan masyarakat penulisan awal dilakukan di Cairo Mesir pada tanggal 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada tanggal 5 September 2003. Penerbitan pertama dilakukan pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta berikut ini adalah daftar rincian penulisan tafsir Al-Misba. Metode penafsiran M. Quraish Shihab yang digunakan dalam menyusun tafsir Al-Misba adalah

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 1, hlm. 10

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 10

metode tafsir talili, yaitu penafsiran Alquran dengan penyampaian secara lengkap dari aspek pembahasan lafaznya, serta kaitan ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Dengan metode ini, M. Quraish Shihab menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran yang ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan yang telah baku di dalam mushaf. Sementara itu, corak tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah tafsir al-adab al-ijtima'i, yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan indah di dengar.⁷⁵

Tafsir al- Mishbah disusun sesuai dengan terbit surat dan ayat yang ada didalam Alquran. Penyusunannya juga dilakukan secara bertahab sehingga memerlukan waktu lama agar tercipta sebuah tafsir yang baik dan diterima oleh kalangan masyarakat. Penulisan awal dilakukan di Cairo, Mesir pada tanggal 18 Juni 1999 dan seleia di Jakarta pada tanggal 5 September 2003. Penerbitan pertama dilakukan pada tahun 2000 oleh perbit Lentera Hati, Jakarta.

⁷⁵ Al- Hayy Al-Farmawi, Metode..., hlm. 28

BAB VI

ANALISIS MAKANA TAKWA PERBANDINGAN TAFSIR KLASIK DAN MODERN

A. Makna Takwa Menurut Ibnu Katsir

Dari berbagai ayat yang membahas tentang takwa dalam Alquran yaitu surah Al- Baqara: ayat 21 dan 183, Al- Imran: ayat 102, An- Nissa: ayat 1 dan Hud: ayat 49.

1. Surah AL-Baqarah Ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa(ayat :21)⁷⁶

Alam ayat tersebut Allah menunjukan kepada semua manusia sifat tuhan yang sesungguhnya, yaitu yang menciptakan dan menjadikan semua makhluknya dan terutama diri manusia sendiri, bapak ibunya, dan nenek moyangnya. Dijadikan dari tidak ada menjadi berujud (ada). Inilah alat pertama untuk mencapai iman dan takwa.⁷⁷

Nabi Saw. Memuli da'wahnya dengan anjuran penyembahan kepada Allah SWT. hal ini dilakukan pula oleh para Nabi lainnya, da'wah Rasulullah Saw. Pada mulanya ditunjukan kepada bangsa Arab dan Yahudi yang tinggal di Madinah dan daerah sekitarnya. Sebenarnya, mereka itu beriman kepada Allah, tetapi tidak

⁷⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Quran terjemahan dan tafsirnya*, (Yogyakarta: Idia Sejahtera), hlm. 17

⁷⁷ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Inbu katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 140

2. Surat Al- Baqarah ayat 183

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,(Q.S Al-Baqarah ayat 183).

Allah Ta'ala menyatakan bahwa sebagaimana dia telah mewajibkan puasa itu kepada orang-orang mukmin mukmin, dia pun tela mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Dengan demikian, maka suri teladan bagi mereka dalam hal ini. Maka hendaklah mereka bersunggu- sungguh dalam menjalankan kewajiban ini dengan lebih sempurna dibanding dengan apa yang telah dijalankan oleh orang- orang sebelum mereka. “wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang- orang sebelummu agar kamu bertakwa.” Ketakwaan dapat dicapai.⁷⁸

3. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal, (Q.S Al-Hujurat ayat 13).

⁷⁸ Ibid., hlm. 165

Allah Swt. Berfirman bahwasanya dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa. Kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa dan dari bangsa menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, sesungguhnya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Allah maha mengetahui dan maha mengenal.⁷⁹

Sesungguhnya mereka yang percaya, menjauhkan diri dari banyak orang. Dia percaya bahwa dia menganggap mereka itu buruk dan tidak menemukan cara untuk melakukan itu. Jika orang percaya berpikir tentang kejahatan dari kejahatan, karena Tuhan telah mengakhirinya, dan dia telah melakukan kejahatan itu. Sebagian dari kamu tidak merasa sedikit telanjang atau rahasia efiknya, jadi ia ingin muncul pada kesalahannya, tapi tidak tampak dari kamu dan dari printanya *vahmdoa* dan *othmoa*. Bukan apa yang anda ketahui dari yang tersembunyi. Jangan menyebut satu sama lain dengan apa yang dibenci dalam kejauhannya, salasatu dari kamu suka memakan daging saudaranya setela kematiannya. Jika kamu menyukai tetapi kamu membencinya karena jiwa seperti itu, jadi janganla membencinya. Dan mereka membenci ketidak adilan itu dan takutla kepada Allah pada apa yang diprintakan dan menjauhi larangannya. Sesungguhnya Allah itu menerima taubat bagi orang-orang yang maubertaubat. Yang

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 361

melalaikanya dari dosa sesungguhnya Allah maha penyayang itu mengazab dan Allah berbelas kasih untuk menyiksa sesudah dia maubertaubat.⁸⁰

4. Surat Al- Ma'idah ayat 2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ج وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Seorang datang meminta nasihat pada Abdullah bin Mas'uud r.a. berkata jika anda mendengar Allah memanggil ya ayyuhal lazina aamanuu (hai orang –orang yang beriman) maka pasanglah telingamu dan perhatikan sebab akan menyuruhmu dengan

⁸⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Bairud: Dar al-Fikr, 1394 H- 1974 M), Jus: 9, hlm. 131

kebaikan atau melarangmu dan kejahatan tiap Alquran memangilmu *ya ayyuhal lazina aamanu* maka tersebut dalam taurat.⁸¹

Dan ketika Rasulullah saw. Mengutus Amar bin Hamz ke Yaman untuk mengajar penduduk yaman kitab Allah dan sunaturrasul. Serta mengumpulkan harta zakat mereka Rasulullah saw. Membuatkan surat tertulis yang isinya *ya ayyuhal lazina aamanu aufu bil uqud*. Pesan dari nabi Muhammad Rasulullah saw. Kepada Amar bin Hamz ketika mengutusnyanya ke Yaman menyuruhnya supaya tetap bertakwa kepada Allah dalam semua urusannya. Maka sesungguhnya Allah tetap membantu pada mereka yang bertakwa dan mereka yang berbuat baik- baiknya janji- janji dan semua yang diikat diakadkan, yaitu semua yang dihalalkan oleh Allah dan diharamkan serta batas- batas hukum dalam Alquran jangan kalian menyalahinya atau mengingkarinya.

Karena Allah menyuruh menempati janji maka tidak ada khiyar yakni boleh dilaksanakan dan boleh tidak selama belum berpisah dalam majlis. Tetapi karena Rasulullah saw. Memberi kelonggaran maka tetap adanya khiyar majelis sebagaimana yang dijelaskan dari maksud tujuan ayat tidak dapat ditolak dengan ayat.sebab yang jelas nabi saw. Tidak akan menyalahi ayat.⁸²

Perintah bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Alquran. Karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara Agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap berbuat takwa, yang dengan itu

⁸¹ Syaikh Shaifiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), hlm. 126

⁸² *Ibid.*, hlm. 128

mereka mencegah terjadinya kerusuhan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Kaum muslim, pada masa-masa pertama telah mampu bertolong-tolong sesamanya, seperti halnya organisasi-organisasi dewasa ini. Pada waktu ini, mereka hanya cukup diikat dengan hanya janji dan sumpah Allah saja, tak perlu yang lain-lain. Tetapi, setelah janji Allah itu pada perkembangannya banyak dilanggar orang, maka perlu diadakan organisasi-organisasi unyuk menghimpun kelompok-kelompok kaum muslimin, dan mendorong mereka menegakkan kewajiban ini, yaitu bertolong-tolongan mengerjakan kebaikan dan takwa.⁸³

Sekarang ini suda jarang sekali melihat orang yang mau menolong melakukan suatu pekerjaan kebajikan, kecuali orang itu ada ikatan janji untuk suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, diadakannya organisasi-organisasi sekarang adalah termasuk syarat, yang padanya tergantung terlaksananya kewajiban itu pada umumnya. Dan bertakwa kamu kepada Allah dengan mengikuti sunnah-sunnah Allah yang telah dia terangkan kepadamu dalam kitab-Nya maupun dalam sistem yang berlaku dalam makhluk-Nya. Sehingga, kamu tidak tekena hukuman Allah, yaitu bila kamu menyeleweng dari petunjuk-Nya. Karena, Allah itu sangat berat siksaanya terhadap orang yang tidak bertakwa kepada-Nya dengan cara mengikuti syari'at dan memelihara Sunnah-sunnah-Nya pada makhluk-Nya. Karena, tidak ada kasihan dan damai lagi lagi bila hukuman Allah tela tiba. Allah memang takkan memerintahkan suatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang berbahaya.⁸⁴

⁸³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), hlm. 86

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 87

5. Surat Huud ayat: 49

تَلَّكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا
 قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah berfirman kepada nabi-Nya kisa ini atau kisa-kisa semisal dengannya adalah diantara berita –berita yang penting dengan yang ghib. Ya itu termasuk berita-berita yang ghaib yang terjadi pada yang lampau. Kami mewahyukannya kepadamu dengan jalan seakan –akan engkau menaksikanya,kami wahyukan kepadamu maksudnya kami memberitaukan hal itu kepadamu sebagai wahyu dari kami. Tidak pernah mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini artinya kamu sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu sebelumnya. Demikian tidak ada seorang pun dari kaummu mengetahuinya. Sehingga tidak mungkin orang orang yang mendustakanmu mengetahui bahwa engkau telah mempelajarinya dari orang tersebut.⁸⁵

Akan tetapi Allah- lah yang menggambarkan hal itu kepadamu, sesuai dengan yang sebenarnya, sebagaimana hal itu dibenarkan oleh kitab –kitab para nabi sebelumnya. Maka bersabarlah atas pedustaan kaummu dan gangguan mereka terhadapmu. Sesungguhnya kami akan menolong dan melindungimu dengan bantuan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 532

kami. Dan kami jadikan kemenangan itu untukmu dan para pengikutmu didunia dan akhirat. sesungguhnya kami menolong Rasul-Rasul dan orang-orang yang beriman.⁸⁶

Allah berfirman yang artinya, “maka sabarlah, sesungguhnya akibat baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” Ayat ini menjelaskan bahwa di akhir ayat Nabi Saw. Disuruh Tuhan bersabar, teguh hati dan taba karena sikap-sikap menentang dari kaumnya. Dalam ayat dijelaskan bahwasanya Nabi Nuh, sebagai nenek moyang kedua bagi manusia telah berjuang terlebih dahulu sebagai perjuangan yang ditempuh oleh Muhammad Saw. Sekarang ini, orang-orang terkemuka kaumnya telah menghina dan mengejeknya, sebab pengikut-pengikutnya hanya terdiri daripada orang-orang yang lama. Sedang engkau, ya Muhammad, begitu pula yang engkau derita saat ini. Kaummu yang terkemuka pun membenci engkau.⁸⁷

Nabi Nuh cukup sabar menahankan ejekan dan hinaan kaumnya, dengan hati penuh takwa semuanya itu dihadapi oleh Nuh. Dia bertawakkal sebenar tawakkal, dan dia sabar. Karena tawkwanya tidak pata ditengah jalan, sampai kehendak Tuhan berlaku. Ini harus engkau jadikan teladan dan perjuanganmu.⁸⁸ Takwa merupakan kualitas jiwa yang Allah gunakan untuk kemuliaan yang diberikan kepada makhluk-Nya dengan ketakwaan. Seorang hamba dapat selamat di dunia maupun di akhirat karena takwa merupakan bekal terbaik bagi seseorang muslim dalam kehidupan untuk menuju ke jalan akhirat. Allah SWT mewasiatkan takwa kepada manusia agar dapat bertakwa orang yang bertakwa dapat meninggalkan perbuatan buruk takwa bukanlah hanya produk akhir namun juga kualitas jiwa yang perproses.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 533

⁸⁷ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 69

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 70

B. Makna Takwa Menurut Quraish Shihab

2. Makna Takwa Menurut Quraish Shihab

a. Surah AL-Baqarah Ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa(ayat :21)

Paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seorang mencapai hakikat ibadah. Pertama si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepadanya dia mengabdikan. Kedua segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya ia mengabdikan serta menghindari dari apa yang dilarangnya. Ketiga tidak memastikan suatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepadanya mengabdikan bukanlah seperti dikemukakan di atas, si pengabdikan yakin bahwa jiwa raganya dikuasai oleh siapa yang mengabdikan kepadanya. Terhadap siapakah ibadah atau pengabdian harus ditunjukkan ayat ini menjelaskan bahwa ibadah tersebut ditunjukkan kepada Rabb yang mencipta seluruh manusia dan siapa pun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar penggilan ayat ini. Pencipta itu adalah *Rabb*⁸⁹.

Rabb adalah pendidik dan pemelihara, banyak sekali aspek dari *rububiyah* Allah swt. Yang menyentuh makhluk-Nya seperti pemberian rezeki, kasih sayang,

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 145

pengampunan dan lain-lain Angkatlah salah satu nikmat yang anda rasakan atau anda Anda sadari sedang memiliki orang lain, dan tanyailah diri Anda, siapa yang menganugerahkan nikmat itu jawabnya adalah Dia sang pemelihara dari pendidik itu. Bahkan amarah, ancaman dan siksa-Nya tidak keluar dari makna yang di kandung oleh kata *rabb*. Bukanlah orangtua yang memukul anaknya adalah dalam rangka memelihara dan mendidiknya kata *rabb* pada ayat ini adalah bukti kewajaran sang pecipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditunjukkan. Tetapi ingat, ibadah ibadah yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan-Nya tetapi untuk kepentingan sang pegabdi. Yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan di akhirat. Kerena itu, laksanakan ibadah dengan niat *agar kamu bertakwa*, yakni dengan mengharap agar kamu dapat terhindar dari segala suatu yang dapat meniksa kamu.⁹⁰

Di atas dikemukakan bahwa ayat ini mengajak ketiga kelompok *manusia yang bertakwa*, kafir, dan munafik untuk beribadah, Nah pertanyaan yang muncul, apakah yang bertakwa masih di ajak untuk beribadah yang tujuannya adalah agar mencapai takwa padahal mereka telah bertakwa Ya. Mereka tetap diajak, bukan saja agar ibadah tersebut terus memelihara terhindaran mereka dari siksa, tetapi juga untuk meningkatkan ketakwaan itu serta memperkuat benteng yang melindungi mereka dari segala macam ancaman duniawi dan ukhrawi. Memang boleh jadi ajakan ini lebih banyak ditunjukkan dan ditekankan kepada orang-orang musyrik dan menempuh jalan mereka. Ini diperkuat oleh panggilan *ya ayyuha an-nas seluruh manusia* yang biasanya digunakan untuk menyeru mereka yang belum beriman, sedang yang telah

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 145

beriman di panggil dengan *ya ayyuballadzina amanu*. Sebagaimana dikuatkan juga oleh lanjutan ayat berikut yang menyatakan *janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*⁹¹

Di sini Allah menampakkan betapa besar kasih sayang- Nya kepada makluk, khususnya manusia. Walaupun para pendurhaka telah melampaui batas, mereka masih diajak. Ini karena sikap keras yang ditampilkan dalam ayat- ayat lalu lahir dari keinginan mengembalikan mereka kejalan yang benar. Apa yang ditempuh itu adalah perwujudan dari sifat rububiyah atau memelihara dan pendidikan Allah kepada seluruh manusia, bahkan alam semesta. Memang, pendidik hendaknya sesekali mengancam bahkan kalau perlu menjatuhkan saksi terhadap peserta didik, tetapi itu tidak boleh menjadikan peserta didik semakin, menjauh dari tujuan yang ingin dicapai.peserta didik di tuntut untuk kembali kepadanya dengan sikap dan kata- kata yang menghilangkan kegusuran dan dampak buruk yang boleh jadi hingga di hati peserta didiknya.

Kata *la allakum tattaqun/agar kamu bertakwa* pada ayat ini dan ayat- ayat serupa di bahas oleh ulama secara panjang lebar. Ini karena kata tersebut sering kali dipahami dan digunakan dalam arti yang mengandung makna harapan akan terjadinya sesuatu di masa datang. Tentu saja sesuatu yang diharapkan belum pasti terjadi padahal ketidak kepastian, mustahil bagi Allah swt. ayat- ayat yang menggunakan kata tersebut yang kemudian terbukti tidak sesuai dengan apa yang diharapkan itu. *La' alla* merupakan *majaz* bukan dalam arti harapan yang sebenarnya. Keterangannya lebih kurang sebagai berikut: Allah swt menciptakan hamba-hamba-Nya sambil memberi

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 146

mereka kebebasan memilih Dia menghendaki untuk mereka kebaikan dan agar mereka bertakwa. Rabb adalah pendidik dan pemelihara. Banyak sekali aspek dari rububiyah Allah SWT. yang menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberian rezeki, kasih sayang, pengampunan, dan lain-lain. Angkatlah segala nikmat yang anda rasakan atau Anda sadari sedang dimiliki orang lain, dan tanyailah diri Anda, siapa yang menganugerahkan nikmat itu: jawabannya adalah dia sang pemelihara dan pendidik itu. Kata Rabb pada Ayat ini adalah bukti kewajaran sang pencipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditunjukkan. Tetapi ingat ibadah yang dilakukan bukan untuk kepentingannya tetapi untuk kepentingan sang pengabdikan, yakni agar ia berakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan di akhirat. Karena itu, laksanakanlah ibadah dengan niat agar kamu bertakwa, kafir dan munafik untuk beribadah. Nah pertanyaan yang muncul, apakah yang bertakwa masih diajak bertakwa ya mereka tetap diajak, bukan saja agar ibadah tersebut terus memelihara keterhendaran.⁹²

b. Surat Al- Baqarah ayat 183

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Q.S Hud ayat 183).

Takwa, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan tampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi jangan duga, kewajiban yang akan dibebankan kepada kamu ini sepanjang tahun. Tidak ia hanya *beberapa hari tertentu*, itu pun masih harus

⁹² *Ibid.*, hlm. 148

melihat kondisi kesehatan dan keadaan kalian. Karena itu, *barang siapa diantara kamu sakit* yang memberatkan baginya puasa, atau menduga kesehatannya akan terlambat pulih bila berpuasa atau *ia benar-benar dalam perjalanan kata benar-benar dipahami kata ala* dalam redaksi jadi bukan perjalanan biasa yang mudah. Dahulu perjalanan itu di nilai sejauh sekitar sembilan puluh kilometer jika yang sakit dan yang dalam perjalanan itu maka wajiblah baginya berpuasa pada hari-hari lain. Baik berturut-turut maupun tidak sebanyak hari yang ditinggalkan itu.⁹³

Adapun yang kondisi badanya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya sehingga bila tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya wajib bagi orang – orang yang berat menjalankannya jika mereka tidak berpuasa membayar fidyah, yaitu memberi makan seseorang miskin. Setelah menjelaskan izin tersebut, Allah mengingatkan bahwa barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui setelah diketahui siapa yang wajib berpuasa dan yang diberi izin untuk tidak melaksanakan.⁹⁴ karena puasa dapat menyucikan badan dan mempersempit jalan syaitan.

Ayat diatas mengandung pengukuhan tentang ibada puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, disamping memberi hiburan kepada orang-orang yang melaksanakannya. Memang ibada puasa merupakan ibada yang berat. Dan suatu yang berat jika diwajibkan kepada orang yang banyak, maka bagi yang

⁹³ *Ibid.*, hlm. 149

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 486

bersangkutan akan menjadi mudah melakukannya, sekaligus memberi dorongan kepada mereka untuk melakukannya.⁹⁵

Pada dasarnya diwajibkannya puasa itu kepada kalian agar kalian mempersiapkan diri untuk bertakawa kepada Allah SWT. caranya adalah meninggalkan keinginan yang muda didapat dan halal, demi menjalankan perintah dan mencari pahala-Nya. Dengan demikian, maka mental kita terlihat di dalam menghadapi godaan nafsu syahwat yang diharamkan, dan kita dapat menahan diri untuk tidak melakukannya.⁹⁶

c. Surat Al- Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat ayat 13).

Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu.*

⁹⁵Ahmad Mushthaf Ibnu Katsir, op., cit, hlm. 116

⁹⁶Ibid., hlm. 117

Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.⁹⁷

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikanya berbangsa-bansa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atas kekayaan karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang laing bertakwa. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatannya mereka.⁹⁸

d. Surat Al-Mai'idah: ayat 2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 616

⁹⁸ Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 420

وَالْتَقَوَىٰ ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ ^ط إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya, (Q.S surat Al-Mai'idah ayat 2).

Dan janganlah sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekali pun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjid al- Haram, mendorong kamu berbuat aniyaya kepada mereka atau selain mereka. Dan tolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, yaitu segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong menolonglah dalam bertakwa, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.⁹⁹ Merupakan bukti nyata betapa Alquran menekankan keadilan. Musuh yang di benci walaupun telah mencapai puncak kebenciannya sekalipun larangan menghalang – halangi pelaksanaan tutunan agama, masih harus diperlakukan secara hadil, apabila musuh atau yang di benci tapi belum sampai kepuncak kebencian dan oleh sebab lain

⁹⁹ *Ibid.*, hlm.13

yang lebih ringan. Dan olong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.¹⁰⁰

e. Surat Hud ayat: 49

تَلَّكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ
وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ



Artinya: itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, (Q.S Hud ayat 49).

Kisah Nabi as. Dan umatnya diakhiri oleh surah ini dengan mengingatkan untuk manusia seluruhnya melalui nabi Muhammad saw. Bahwa informasi yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Yang benar –benar bersumber dari Allah yang maha mengetahui betapa tidak demikian adalah sebagian berita- berita penting tentang yang gaib paling tidak dalam bentuk rinci dan benar karena engkau tidak akurat tidak akan engkau temukan dan tidak ada juga seseorang yang pernah menyampaikannya kepadamu karena tidak pula kaummu mengetahuinya paling tidak dalam bentuk informasi yang benar sebelum adanya informasi Alquran ini karena itu maka bersabarlah dalam menyampaikan tuntunan Alquran dan tabahlah menghadapi gangguan kaummu sebagaimana nabi Nuh as. Bersabar sesungguhnya kesudahan yang

¹⁰⁰ *Ibid.*, Hlm 17

baik adalah bagian para muttaqin yang memelihara diri dari segala macam pelanggaran serta menghindar dari segala yang dapat mengaibatkan murka Allah swt dan sanksinya di dunia atau di akhirat.¹⁰¹

C. Analisis Makna Takwa Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

Berdasarkan analisis penulis untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu:

1. Takwa berasal dari kata waqa, yaqi dan wiqayah yang berarti takut menjaga dan memelihara dan melindungi. Maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama Islam takwa secara bahasa berarti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintah-Nya karena takut diterjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.

Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungan. Dari berbagai makna yang terkandung dalam takwa, kedudukannya sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia karena takwa adalah pokok dan ukuran dari segala pekerjaan orang muslim.

2. Menurut Ibnu Katsir takwa adalah kafir dan munafik, kesemuanya di ajak oleh Allah, wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadah, yakni tunduk patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada tuhan kamu yang memelihara dan membimbing karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 126

orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Diatas dikemukakan bahwa ayat ini mengajak ketiga kelompok manusia yang bertakwa kafir, dan munafik, untuk beribadah. Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab takwa, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, duniawi maupun ukhrawi jangan duga, kewajiban yang akan dibebankan kepada kamu ini sepanjang tahun. Tidak ia hanya berapa hari tertentu, itu pun masih harus melihat kondisi kesehatan dan keadaan kalian. Karena itu, barang siapa diantara kamu sakit yang memberatkan baginya berpuasa, atau ia benar- benar di pahami kata ala dalam redaksi jadi bukan perjalanan bisa yang mudah. Dahulu. Adapun kondisi badanya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukan sehingga bila ditinggalkan. Bagi orang- orang yang berat menjalankan jika mereka tidak berpuasa membayar fidyah yaitu memberi makan seseorang miskin. Setelah menjelaskan izin tersebut, Allah mengingatkan bahwa barang siapayang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui setelah diketahui siapa yang wajib berpuasa dan diberi izin untuk tidak melaksanakan karena puasa dapat menyucikan diri mempersempit jalan syaitan

3. Bagaimana pandangan para ulama tentang takwa para ulama berkata bahwa ibarat menjalankan segala perintah Allah SWT dan jauhi segala larangan-Nya yang dzahir maupun batin, disertai rasa penangungan kepada Allah SWT dan takut kepadanya. Sebagian ulama ahli tafsir menerangkan firman Allah SWT yang artinya: “ bertakwala kepada Allah SWT dengan takwa yang sebenar-benarnya. Artinya, Allah

SWT ditaati dan tidak boleh ditentang, selalu diingat dan tidak boleh dilupakan, disukuri dan tidak boleh diingkari. Seorang hamba Allah SWT, meskipun memiliki sejuta nyawa dan sejuta umat. Ketahuilah bahwa ia tidak Akan mampu bertakwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya, meskipun dia menghabiskan semuanya untuk taat kepada Allah. Hal ini karena hak Allah SWT atas para hamba-Nya sangatla besar, juga karena keagungan Allah sangatlah besar dan tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama islam takwa secara bahasa bearti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintah-Nya karena takut di terjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.
2. Para ulama memberikan pengertian takwa sebagai berikut: Menurut Ibnu Katsir takwa adalah kafir dan munafik, kesemuanya di ajak oleh Allah, wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadah, yakni tunduk patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada tuhan kamu yang pemelihara dan pembimbing karena dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab takwa, mencangkup tiga tingkat penghindaran. Pertama menghindari dari kekupuran dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berusaha melaksanakan perintah Allah sepenuh kemampuan dan kekuatan dan menghindari larang-Nya. Ketiga menghindari dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah.
3. Pebandingan menurut tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tentang takwa yaitu melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya siapa yang tidak bertakwa maka dia termasuk orang-orang yang kafir atau munafik sedangkan

menurut Quraish Shihab takwa mencakup tiga tingkat penghindaran pertama, menghindari dari kekupuran dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berusaha melaksanakan perintah Allah sepenuh kemampuan dan kekuatan dan menghindari larangan-Nya. Ketiga menghindari dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah.

B. Saran

Demikian penjelasan dalam skripsi ini, dengan satu harapan kajian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi semua kalangan. Penyusun sangat menyadari bahwa tulisan skripsi ini jauh dari bagus apa lagi sempurna. Oleh karena itu penyusun berharap diwaktu yang akan datang kajian terhadap Alquran (tentula dengan objek kajian yang berbeda) dapat dilaksanakan dengan lebih maksimal, sehingga diperoleh sebuah temuan yang dapat membantu sesama dalam memahami ajaran yang terkandung dalam Alquran. Semugga skripsi ini juga bisa bermanfaat untuk

- a. Insititusi IAIN sebagai bahan tambahan literatur untuk penelitian berikutnya
- b. Khususnya untuk para masyarakat ataupun para pembaca bisa berguna ataupun bermanfaat dalam mengembangkan skripsi ini serta mempelajari mengenai makna takwa
- c. Penulis berharap kepada peneliti yang akan datang agar skripsi ini dapat bermanfaat dalam pembuatan skripsi atau pun tugas akhirnya kuliahnya. Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu pada peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Abdulkarim Amrullah Haji Abdulmalik (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo press, 2005.
- Agama RI Kementrian, *Alquran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ahmad Farid, *Quantum Takwa Hakikat, keutamaan dan Karakter Orang- Orang Bertakwa*, solo: Pustaka Arafah, 2008.
- Ahmad Musthafa Al-Maraqhi, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairud: Dar al-Fikr, Jus: 9, 1394 H-1974 M.
- Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Farmawi Abu Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977.
- al-Mubarakfuri Syaikh Shaifiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014.
- Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Gelora Aksara Pratama, 2002.
- Asrori S. Karni, *Pesan-Pesan takwa Nurcholish Madjid*, Jakarta: Pondok Indah Plaza, 2005.
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Baidan Nashruddin, *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011.
- Gusmian. *Islah Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003.
- H. M.Ashaf Shaleh, *Makna Takwa dan Hikmahnya dalam ALquran*. Gelora Aksara Pratama, 2002.
- Husein, Mochtar. *Hakikat Islam Sebuah Pengantar Meraih Islam Kaffah*. Yogyakarta: Pustaka Bandung, 2008.
- Ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Alquran dan Terjemah*. Jakarta, 1971.
- Khâlid 'Abdu al-Rahmân al-'Akk, *al-Furqân wa alquran*. Dimasyq: al-Hikmah li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 1986.
- Mandir Pencetakan Ikrar i, *Alquran dan tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Muarif Ambary *iman dan takwa menurut ALquran* . Jakarta: PT Renika Cipta, 1995.

Muhammad al-Sayyid, *Madkhal ilâ Manâhij al-Mufasssirîn*. Kairo: al-Risâlah. Abduh, *Risalah al-Tauhîd*. Bairût: Dâr Ihyâ al-'Ulûm, 1977.

Muhammad Husâin al-Dzhabî, *al-Ittijahât al-Munharifah fî Tafsîr alquran al-Karîm Dwâfi'uhâ wa daf'uhâ*. Kairo: Dâr al-I'tishâm, 1978.

Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr Alquran al-Hakîm*. Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Salim Main, *Metodologi Ilmu tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Sayyid Muhammad Ali Ayazi. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*,.

Teheran: Wizanah al-Tsiqafah Wa al-Insyaq al-Islam, Cet 1, 1993.

Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* . Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*. Tengerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab M.Quraish, *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab M.Quraish, *Membumikan al-qur'an pungsi dan pesan wahyu dalam kehidupan masyarakat*. bandung :mizan.

Shihab M.Quraish, *Tafsir al-mishbah pesan, dan kesan dan keserasional al-quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab M.Quraish, *Ensiklopedi Alquran - Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab Quraish dkk, *Sejarah Ulumul Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

yusuf Ali Abdullah, *Quran terjemahan dan tafsirnya*. Yogyakarta: Idia Sejahtera.



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
 NOMOR: Waj/150/021/1/PP/06/01/2017

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- | | | |
|-----------|----|--|
| Merimbang | a | Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud; |
| | b | Bahwa sautara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut. |
| Mengingat | 1. | Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 130/UJ/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengerjaan dan pembiayaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi; |
| | 2. | Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2006 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI |
| | 3. | Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama; |
| | 4. | Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; |
| | 5. | Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup; |
| | | Keputusan Menteri Agama RI: B/113/08/2017/2018, tanggal 10 Mei 2018 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2018-2020. |

MEMUTUSKAN

- | | | |
|------------|--------------------|---|
| Menetapkan | Menunjuk saudara : | |
| Pertama | 1. | Drs. H. Ngadi Yusro, M.Ag : 196902081995031001 |
| | 2. | Nurma Yurita, M.Th.I |
| | | Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa : |
| | | Nama : Leni Hamita |
| | | Nim : 14851001 |
| | | Judul Skripsi : Makna Fujur dan Takwa dalam Tafsir klasik dan Modern |
| Kedua | | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II ditunjukkan dengan kartu bimbingan skripsi. |
| Ketiga | | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalah penggunaan bahasa dan metodologi penulisan; |
| Keempat | | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku; |
| Kelima | | Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya; |
| Keenam | | Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN CURUP atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan; |
| Ketujuh | | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku. |

Ditetapkan di: Curup
 Pada tanggal: 05 Desember 2017
 Ketua STAIN Curup



- Tembusan :
1. Pembimbing I dan II
 2. Bendaharawan Internal Pengguna STAIN Curup.
 3. Kasubag AK STAIN Curup
 4. Kepala Perpustakaan STAIN
 5. Mahasiswa yang bersangkutan
 6. Arsip AK Jurusan Dakwah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
NIM
JURUSAN/PRODI
PEMBIMBING I
PEMBIMBING II
JUDUL SKRIPSI
.....
.....

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
NIM
JURUSAN/PRODI
PEMBIMBING I
PEMBIMBING II
JUDUL SKRIPSI
.....
.....

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Garup.

Pembimbing I,


X. Igadri Yusrak M. Ag
NIP. 196902061997031001

Pembimbing II,


Nurma Yunita, M. TH
NIK. 17102013

PROFIL PENULIS



Leni Harnita lahir pada tanggal 12 November 1994 di desa Swarna Dwipa, putri keempat dari sembilan bersaudara, dari pasangan yang paling aku sayang yaitu Ayahanda Kaldi dan Ibunda Mawariya. Berasal dari keluarga yang sangat sederhana, kedua orang tua bekerja sebagai petani. Saya mulai menempuh pendidikan pada tahun 2002/2003 di sekolah Dasar Negeri dan selesainya tahun 2007/2008. Setelah itu pada tahun 2008/2009 saya melanjutkan pendidikan SMP 08, Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah selesai pendidikan SMP pada tahun 2011/2012. Kemudian pada tahun 2011/2012 melanjutkan SMA Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat Laut Kab. Muara Enim dan pada tahun 2014 menyelesaikan pendidikan SMA. Dan pada tahun 2014/2015 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup mengambil Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin dan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dan menamatkan pada tahun 2018 dengan judul skripsi Makna takwa perbandingan tafsir klasik dan modern (kajian tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah). Selama menempuh pendidikan penulis di IAIN Curup penulis tinggal di Pondokan Kosan Putri Bungsu. Penulis ingin bercita-cita untuk bisa membahagiakan khususnya buat kedua orang tua dan adik-adik yang lagi berjuang di pendidikannya.